

**FENOMENA *DEEPPFAKE* DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI
PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Analisis Q.S Al-Baqarah Ayat 42)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh

**FARAS PARIA
NIM 2010304010**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2024 M/1445 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
di
PALEMBANG

Assalamualaikum wr.wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **FENOMENA DEEPPFAKE DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Analisis QS Al-Baqarah Ayat 42)**, yang ditulis oleh saudara:

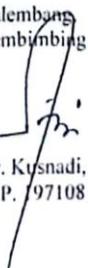
Nama : Faras Paria
NIM : 2010304010
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikian terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Palembang, 2024
Pembimbing I



Dr. Kusnadi, M.A
NIP. 197108192000031002

Pembimbing II



Hedhri Nadhiran M.Ag
NIP. 197404271997031002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Kamis / 30 Mei 2024
Tempat : Ruang Rapat A
maka skripsi saudara :
Nama : Faras Paria
NIM : 2010304010
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Fenomena *Deepfake* di Era Teknologi
Informasi Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis
Q.S Al-Baqarah Ayat 42).

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Palembang 30 Mei 2024 M
22 Dzulqaidah 1445 H
DEKAN

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag
NIP.196505191992031003

KETUA Tim Munaqasyah SEKRETARIS

Drs. Herwansyah, MA
NIP. 19680725199703009

Yulian Rama Pri Handiki, MA
NIDN. 2010078105

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Pathur Rahman, M.Ag
NIP.197309292007011012

Deddy Ilyas, M.Us
NIP. 19780613200801031

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faras Paria
NIM : 2010304010
Tempat, Tanggal Lahir : Payaraman, 21 Maret 2003
Jurusan/Prodi : S1, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam, UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **FENOMENA DEEPPAKE DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Analisis Q.S Al-Baqarah Ayat 42)** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya, apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 02 April 2024

Penulis,



Faras Paria

NIM. 2010304010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ketika kita tidak bisa mendapatkan apa yang kita inginkan maka yakinlah Allah pasti akan memberikan apa yang kita butuhkan (Faras Paria)”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Karya ini saya persembahkan sepenuhnya kepada kedua orang tua yang tercinta. Teristimewanya, Ayahanda Supardi dan Ibunda Tarwiyah. Terimakasih atas segala lantunan doa, cinta dan kasih sayang, pengorbanan serta perjuangan tanpa pamrih demi mencukupi kebutuhanku yang tidak pernah merasa kekurangan yang selalu engkau berikan sepanjang hidupku, nasihat dan dukungan sepenuh hati yang diberikan tanpa henti untuk kebahagiaan dan kehidupanku. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi.
- Kepada cinta kasih kedua saudara-saudara saya, (Muhammad Hulkin S.Pd dan M. Adzani). Terimakasih telah banyak memberikan kasih sayang, memahami dan mendoakanku, yang selalu menjadi garda terdepan untuk saya, selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat yang kuat.
- Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang akan selalu menjadi kebanggan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., Tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang mana atas berkat anugerah nikmat-Nya dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada para keluarga, sahabat, tabi'-tabi'in dan kita semua selaku umat Nabi Muhammad Saw. Yang senantiasa mengikuti semua ajarannya hingga akhir zaman. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Skripsi ini ditulis oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan judul ***“Fenomena Deepfake Di Era Teknologi Informasi Perspektif Al-Qur'an” (Studi Analisis Q.S Al-Baqarah Ayat 42).***

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. H. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Bapak Dr. Pathur Rahman, M.Ag, selaku wakil dekan 1. Bapak John Supriyanto, MA selaku wakil Dekan 2, dan Ibu Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag, Ph.D. Selaku wakil dekan 3

yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di UIN Raden Fatah Palembang.

3. Ibu Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang juga sudah memberikan kesempatan ntuk menuntut ilmu di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Rahmat Hidayat, Lc, M.Phil selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Dr. Kusnadi, MA selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan ilmu, pengarahan, nasihat, dorongan, serta motivasi positif bagi penulis.
6. Bapak Hedhri Nadhiran M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang dengan sabar memberikan bekal ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan.
8. Tak luput pula, teruntuk diriku sendiri Faras Paria, terimakasih banyak karena tidak menyerah dan tetap berjuang dalam keadaan apapun. Terimakasih sudah berusaha keras dan tetap sabar dalam menghadapi banyaknya rintangan dan cobaan. Terimakasih sudah tetap kuat dan tetap bertahan hingga saat ini. You made it to finish line!!
9. Para sahabat di bangku perkuliahan saya Ike Fitria, Hafifa Gustia Agraini Pratiwi, Septi Erliani, Adlah Mauizati, Ledia Rosepa, Anisa Putri, Fitra Nabila Kadir dan Khairul Baria. Terimakasih telah menemaniku, menjadi teman baik dari awal perkuliahan kita berjumpa, memberikan semangat, motivasi, selalu mau direpotkan. Terimakasih sudah banyak memberikan kisah baik dalam perjalanan kuliah ini.

Mudah-mudahan segala amal kebajikan yang bersangkutan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, serta dengan harapan ilmu pengetahuan yang menjadi bekal

penulis di kemudian hari dapat bermanfaat bagi masyarakat, agama, nusa, dan bangsa. *Aamiin yaa Rabbal 'alamiin.*

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menyadari bahwa sebagai mahasiswa tentu yang masih belum sempurna dalam melakukan suatu penelitian sehingga masih banyak terdapat kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan selalu mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak agar penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Palembang, 2024
Penulis



Faras Paria
NIM. 2010304010

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K no. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf A	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	es dengan titik di atasnya
ج	J	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha dengan titik dibawahnya
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	es dengan titik dibawahnya

Huruf A	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ض	Dād	Ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ	t dengan titik dibawahnya
ظ	Zā	Ẓ	z dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	‘	Koma terbalik diatasnya
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāuw	W	We
ه	Hā'	H	Hs
ء	Hamzah	‘	Aspostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) yang dapat disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap. Contoh :

نَزَّلَ = *nazzala*

بِهِنَّ = *bihinna*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal yang ada di dalam bahasa arab :

- 1) Fathah = a
- 2) Kasrah = i
- 3) Dhammah = u

2. Vokal Rangkap

Lambang yang digunakan pada vokal rangkap yaitu gabungan antara harakat dengan huruf transliterasi yang berupa gabungan huruf.

- 1) (اِ) = ay
- 2) (اِي) = iy
- 3) (اَوْ) = aw
- 4) (اُو) = uw

Contoh : كَيْفَ (kaifa)

3. Vokal Panjang

- 1) (اَ) = a contoh قَالَ
- 2) (اِ) = i contoh قِيلَ
- 3) (اُ) = u contoh يُقُولُ

D. Kata Sandang ال (*alif lam*)

Kata sandang Arab لا (*alif lam*) pada awal kata *qamariyah* tetap ditulis *al*, sedangkan kata sandang (*alif lam*) pada awal kata *syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya. Contoh:

- 1) Al-qamariyah, contohnya : ذَلِكَ الْكِتَابُ
- 2) Al-syamsiyyah, contohnya : عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah sukun contoh : طَلْحَةُ
2. Ta' marbutah sambung contoh رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

F. Ya al-Nisbah ditulis dengan menulis huruf "y" dua kali.

Contoh: إِسْلَامِيٌّ = Islamiyyu

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran "ah".

G. Khusus untuk nama orang yang memakai kata الله ditulis bersambung dan tidak perlu di mad kan

Contoh : Ubaidullah tetap ditulis Ubaidullah

Baduddin tetap ditulis Badruddin

H. Penulisan kata بن dan ابن adalah ibn dan ibnu.

I. Huruf miring (italic)

Digunakan di dalam penulisan kata-kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.

J. Huruf kapital

Digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ :

SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

- as = 'alayh/'alaya/'alaihima/'alaihim al-salam
cet = cetakan
H = Hijriyah
M = Masehi
SH = Sebelum Hijriyah
hal = halaman
HR. = Hadis Riwayat
j- = Jilid/Juz
no. = Nomor
Qs. = al-Qur'an Surah
Ra = Radhiyallahu'anhu/'anha/'anhuma/'anhum
Saw = Sallahu 'alayhi wa sallam
Swt = Subhanahu wa ta 'ala
t.tp = tanpa tempat terbit
t.p = tanpa penerbit
t.th. = tanpa tahun
W. = Wafat
/ = berarti atau : menunjukkan perbedaan (lahir/wafat)

Abstrak

Skripsi ini berjudul *Fenomena Deepfake Di Era Teknologi dan Informasi Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Q.S Al-Baqarah ayat 42)*. Dalam pembahasan ini menjelaskan tentang *deepfake* di era teknologi dan relevansi Q.S Al-Baqarah ayat 42 dengan teknologi *deepfake*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan Islam tentang kebenaran, keadilan, dan etika dalam menggunakan teknologi informasi.

Penelitian ini termasuk penelitian library research, yakni teknik pengumpulan data dengan studi penelaahan terhadap buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang terkait. Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder dari kitab-kitab tafsir, serta jurnal yang terkait dengan pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili (metode tafsir yang sistematis karena kandungan Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi *mufaradat* ayat, *munasabah* ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang *qira'at*, *i'rab* dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam surah Al-Baqarah ayat 42 memberikan pedoman moral yang relevan berupa pentingnya berpegang pada kebenaran dan menjauhi kebohongan serta pengaburan fakta dalam menghadapi fenomena *deepfake* di era teknologi informasi, ini memberikan pedoman moral yang kuat terkait cara berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat selain itu dapat memberikan panduan yang berharga bagi pemuat kebijakan dalam merumuskan regulasi terkait informasi termasuk penggunaan *deepfake* yakni regulasi harus menekankan pentingnya kebenaran dan transparansi informasi, termasuk mewajibkan penandaan yang jelas pada konten sintesis agar publik dapat dengan mudah membedakan antara yang asli dengan yang dimanipulasi.

Kata kunci : Deepfake, Teknologi Informasi, Al-Qur'an

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Teori Kecerdasan Buatan (<i>Artificial Intellegence</i>)	18
B. Pengertian <i>Deepfake</i>	19
C. Faktor penyebab perilaku <i>deepfake</i>	23
D. Dampak <i>deepfake</i> di era teknologi informasi.....	29
E. Contoh perilaku <i>deepfake</i> di era teknologi informasi	34
BAB III SEPUTAR Q.S AL-BAQARAH DAN TAFSIR TAHLILI.....	39
A. Penjelasan Umum Q.S Al-Baqarah.....	39
B. Asbab an-nuzul.....	41

C. Tema-tema pokok Q.S Al-Baqarah.....	42
D. Metode Tafsir Tahlili	46
BAB IV DEEPFAKE DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 42 DAN ANALISISNYA	53
A. Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 42	53
B. Relevansi Penafsiran dengan Teknologi <i>deepfake</i>	69
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah "teknologi informasi" merupakan gabungan dari kata "teknologi" dan "informasi". Kata "teknologi" sendiri diambil dari bahasa Yunani, yaitu "*techne*" yang artinya seni atau keterampilan dan "*logia*" yang berarti ilmu atau studi. Dengan demikian, teknologi secara umum diartikan sebagai pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk menciptakan sesuatu.¹ Iskandar Alisyahbana mendefinisikan teknologi sebagai metode yang digunakan manusia untuk memanfaatkan alat dan konsep efisiensi energi dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.² Secara umum, teknologi adalah kecerdikan manusia yang digunakan untuk memecahkan permasalahan atau menyederhanakan proses dalam upaya meningkatkan produktivitas.³

Sebaliknya, Informasi merupakan data yang sudah diolah menjadi format yang mudah dimengerti. dan dimanfaatkan oleh pengguna untuk menginformasikan keputusan yang mereka ambil saat ini atau sebagai sumber pengetahuan.⁴ Informasi pada umumnya menyampaikan pesan kepada masyarakat atau masyarakat luas tentang apa pun. Selain itu, pengetahuan

¹ Muhammad Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018) hal. 24.

² Erlisa Dwi Ananda, "*Pemanfaatan Teknologi Informasi*", hal 5. <https://journal.unair.ac.id> , Diakses pada tanggal 01/08/2019, Pukul 19.00

³ Bambang Hendro Sunarminto, *Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*, Cetakan Kedua, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2015) hal. 185.

⁴ Kusri & Andri Koniyo, *Tuntunan Praktis Membangun Sistem Informasi Akuntansi Dengan Visual Basic Dan Microsoft Sql Server*, (Yogyakarta : Cv Andi Offset, 2007) hal. 7.

juga dapat dipandang sebagai informasi, yang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih banyak dan memiliki pemahaman yang lebih dalam.

Menurut kedua definisi tersebut, teknologi informasi adalah suatu instrumen buatan manusia yang memudahkan pengelolaan, penyampaian, dan pencarian informasi oleh masyarakat atau masyarakat umum. Ini dapat digunakan sebagai basis pengetahuan atau untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Teknologi informasi mencakup prosedur termasuk pengumpulan data, pengolahan, penyimpanan, pendistribusian, dan penyajian. Teknologi informasi yang semakin maju memudahkan masyarakat dalam menangani informasi untuk kebutuhannya sendiri atau memperoleh informasi yang diinginkannya.⁵

Saat berpindah dari era 4.0 menuju 5.0, informasi dan teknologi semakin maju dengan cepat. Kehidupan masyarakat berkembang pesat secara digital, hal ini diharapkan mengingat masyarakat terus-menerus menemukan cara-cara baru untuk membuat hidup lebih mudah. Masyarakat saat ini saling terhubung dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dengan berbagai inovasi teknis yang diterapkan.

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi melaju dengan cepat. Pengguna kini dapat lebih mudah dan leluasa mengakses informasi dalam berbagai format kapanpun mereka membutuhkannya berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Akses informasi yang cepat dan mudah

⁵ Muhajjir Affandi, *Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, (Ynhw, 2018) hal. 7. <https://books.google.co.id>. Diakses Pada Tanggal 19/07/2019, Pukul 14.15.

merupakan salah satu manfaat utama teknologi informasi dan komunikasi. Melalui internet dan perangkat seluler, masyarakat dapat langsung mengakses berbagai sumber informasi dari seluruh dunia.⁶ Selain itu, interaksi real-time menjadi lebih mudah dengan kemajuan ini, yang memungkinkan orang atau kelompok berkomunikasi melalui email, pesan instan, atau konferensi video tanpa dibatasi oleh jarak fisik.⁷ Namun, terdapat kelemahan dalam kemajuan ini. Salah satu dampak negatif yang terlihat adalah meningkatnya kejahatan siber (*cybercrime*) yang meliputi pelecehan seksual, penyebaran berita bohong, dan tindak pidana pornografi di dunia maya.⁸ Kejahatan dunia maya (*cybercrime*) merupakan jenis kejahatan masa kini yang memiliki koneksi teknologi yang kuat dan berpotensi mengganggu kehidupan nyata masyarakat secara negatif. Pemerintah merasa kesulitan untuk memerangi ancaman ini karena penjahat dunia maya selalu mencari metode baru untuk melakukan tindak kejahatan. Satu contohnya adalah kejahatan dunia maya (*cybercrime*) yang berupa kejahatan ilegal yang melibatkan pornografi dan saat ini sedang meningkat di Indonesia.

Saat ini, terdapat tren peningkatan aktivitas kriminal yang melibatkan penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang tidak tepat. Subbidang ilmu komputer yang dikenal sebagai kecerdasan buatan (AI) bertujuan untuk

⁶ Johnson, B. (2019). "Aksesibilitas Informasi di Era Digital." Proceedings Konferensi Teknologi Informasi, 22, hal. 112-120.

⁷ Lee, C. (2021). "Komunikasi Real-Time: Dampak Teknologi Modern." Journal Komunikasi Digital, 15(2), hal. 30-45.

⁸ Eva Istia Utawi and Neni Ruhaeni, 'Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pornografi Menurut Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pornografi Melalui Media Sosial', *Bandung Conference Series: Law Studies*, 3.1 (2023), 365–72 <<https://doi.org/10.29313/bcsls.>>.

mereplikasi dan memperluas operasi otak manusia melalui penggunaan komputer. Deskripsi yang lebih akurat adalah: sistem komputer dengan pengetahuan dan perilaku manusia, termasuk pembelajaran, prasangka, penilaian, pemecahan masalah, memori, dan pengetahuan serta pemahaman bahasa alami yang digunakan oleh manusia.

Kecerdasan buatan, atau AI, melampaui kemampuan manusia hingga mencakup sistem dan gadget. Oleh karena itu, kemampuan suatu sistem atau gadget untuk menyesuaikan diri guna mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan yang mengubah perilaku sistem dapat disebut sebagai kecerdasan buatan (AI). Tujuan dari kecerdasan buatan (AI), suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknik, adalah untuk membangun perangkat pintar, terutama program komputer yang cerdas. Meskipun AI dipengaruhi oleh pemahaman kita tentang kecerdasan manusia, AI tidak dibatasi oleh proses yang dapat dijelaskan secara fisiologis. Kemampuan menghitung merupakan komponen kecerdasan yang diperlukan untuk mencapai tujuan di dunia.⁹

Deepfake adalah salah satu kategori kejahatan baru yang melibatkan penyalahgunaan kecerdasan buatan. *Deepfake* adalah metode menghasilkan gambar manusia yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan dengan menggabungkan foto atau video dengan cara tertentu agar terlihat realistis. Teknologi *deepfake* pertama kali diterapkan secara profesional dalam pembuatan film layar lebar dan acara televisi. Namun hingga saat ini, pihak-

⁹ Chanda Halim and Hendri Prasetyo, 'Penerapan Artificial Intelligence Dalam Computer Aided Instructure(CAI)', *Jurnal Sistem Cerdas*, 1.1 (2018), hal. 50–57 <<https://doi.org/10.37396/jsc.v1i1.6>>.

pihak yang tidak bertanggung jawab telah menyalahgunakan teknologi *deepfake* untuk memodifikasi video atau foto dengan wajah orang lain.

Contoh kasus *deepfake* yang terkenal terjadi pada tahun 2018, ketika komedian Amerika dan aktivis hak cipta Jordan Peele membuat film *deepfake* yang menampilkan mantan Presiden AS Barack Obama yang melontarkan komentar palsu atau fiktif tentang iklim politik.¹⁰ Untuk menyoroti bahaya dan kemungkinan teknologi *deepfake* dalam menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, maka diproduksi film *deepfake*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kemungkinan manipulasi media, namun juga berfungsi untuk menggambarkan betapa meyakinkan dan menyesatkannya teknologi *deepfake*, terutama bila diterapkan secara tidak benar atau jahat.¹¹ Produksi film porno *deepfake*, yang memadukan situasi dunia nyata dengan wajah selebriti, adalah isu lain yang sering dibahas dan telah memicu masalah etika dan privasi yang serius di seluruh dunia.¹²

Meskipun *deepfake* sering dihubungkan dengan kekhawatiran mengenai manipulasi dan privasi, teknologi ini juga memiliki sisi positif yang dapat dimanfaatkan. Contohnya adalah Industri hiburan dan seni, dengan penggunaannya untuk mereplikasi wajah aktor yang telah meninggal. Dengan

¹⁰ Smith, J. (2018). "Kenaikan Teknologi Deepfake: Implikasi dan Tantangan." *Jurnal Etika Media Digital*, 14(2), hal. 45-60.

¹¹ Peele, J. (2018). "Creating Obama: Demonstrasi Deepfake." *Prosiding Konferensi Teknologi dan Etika*, 7, hal. 112-120.

¹² Johnson, L. (2019). "Dilema Etika Deepfake: Perspektif Global." *Jurnal Internasional Studi Media*, 21(4), hal. 320-335.

teknologi ini, studio film dapat menghidupkan kembali tokoh-tokoh ikonik, memberikan pengalaman mendalam bagi penonton. Selain itu, *deepfake* juga digunakan untuk menciptakan efek visual yang menakjubkan, memperluas batasan imajinasi para pembuat film. *Deepfake* juga memiliki potensi menarik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Dalam pelajaran sejarah, teknologi ini bisa digunakan untuk membuat simulasi yang realistis. Misalnya, siswa dapat berinteraksi dengan tokoh sejarah yang dihidupkan kembali melalui *deepfake*, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah. Selain itu, *deepfake* dapat menciptakan tutor virtual yang berbicara dengan aksen asli dan intonasi yang tepat, sehingga pengguna dapat berinteraksi dengan tutor virtual ini, mempraktikkan percakapan dalam bahasa yang dipelajari dengan lebih percaya diri dan mendapatkan feedback yang tepat.

Tujuan *Deepfake* adalah membuat video palsu yang tampak nyata dengan melapisi, memadukan, mengganti, dan melapiskan gambar dan segmen video. *Deepfake* Terdapat tiga kategori yang membedakan jenis, yaitu: 1). *Face-Swap* adalah penggantian wajah seseorang secara otomatis dengan wajah orang lain dalam sebuah gambar atau video. Meskipun selebriti tidak benar-benar hadir dalam segmen video, pendekatan ini sering digunakan untuk menampilkan wajah mereka di segmen tersebut. Selain itu, cara ini juga sering digunakan untuk membuat video porno tanpa izin, yang mana wajah subjek aslinya diubah dengan wajah orang lain. 2). *Lip-sync* adalah teknologi yang menyelaraskan rekaman audio yang dimodifikasi dengan

video aslinya, yaitu pada area bibir. 3). Dengan menggunakan teknologi dalang, seseorang dapat menganimasikan atau memanipulasi mata, kepala, atau ekspresi wajah orang yang dituju. Seorang aktor memerankan apa yang ingin dikatakan atau dilakukan oleh target (boneka) sambil duduk di depan kamera.¹³

Teknologi *deepfake* telah menciptakan masalah etika yang serius di dunia modern karena memungkinkan manipulasi gambar dan suara yang sangat rumit. *Deepfake* nampaknya menjadi fenomena yang memerlukan pemahaman mendalam dan pertimbangan etis jika dilihat melalui perspektif Alquran, kitab suci Islam yang menawarkan moral dan etika. Umat Islam dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan cita-cita agama, seperti kejujuran, integritas, dan menjauhi segala bentuk penipuan, dengan mengikuti tuntunan yang diberikan oleh Al-Qur'an.

Kemampuan *deepfake* untuk menghasilkan pesan visual atau audio palsu yang tampak autentik namun sebenarnya merupakan manipulasi yang sangat canggih berdampak pada pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap informasi dan kenyataan. Meskipun ada kemajuan di bidang digital, teknologi ini membahayakan integritas informasi dan kepercayaan publik. Pertanyaan mendalam dan signifikan mengenai kejujuran dan integritas menimbulkan pertanyaan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang dijunjung oleh banyak adat istiadat dan ajaran, termasuk Al-Quran. Integritas dan kejujuran dipandang sebagai nilai fundamental yang menjadi pedoman

¹³ Teknologi Deepfake', 2008, 282.

interaksi dan perilaku masyarakat dalam ajaran Al-Quran. Oleh karena itu, inovasi seperti *deepfake* tidak hanya membahayakan keakuratan informasi tetapi juga menyoroti pentingnya prinsip moral dan etika dalam menegakkan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat. Al-Qur'an menekankan atau mengajarkan pentingnya untuk mengikuti jalan yang benar, menghindari kebohongan, dan menjaga kejujuran, seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat yang menekankan kebenaran, seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 42 :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : "*Dan janganlah kamu campuradukkan yang benar dengan yang bathil, dan janganlah kamu sembunyikan yang benar, sedang kamu mengetahui (ia itu).*"¹⁴

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menonjolkan nilai kejujuran dan integritas dalam berkomunikasi adalah Surat Al-Baqarah 42. Meskipun fenomena *deepfake* merupakan isu teknologi kontemporer, gagasan yang dibahas dalam paragraf ini berkaitan dengan dampak dan konsekuensi dari komunikasi. *deepfake* dalam komunikasi digital. Salah satu pelajaran yang bisa dipetik dari *deepfake* adalah perlunya menjunjung kebenaran dan menghindari menyamakannya dengan kebohongan. *Deepfake* sering kali digunakan untuk secara menipu memadukan kebenaran dengan kebohongan. Jadi, dari sudut pandang Al-Qur'an, teknologi ini bertentangan dengan prinsip integritas dan kejujuran yang ditegaskan dalam ayat ini.

Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa dilarang dalam Islam untuk menyembunyikan kebenaran, terutama jika seseorang menyadarinya.

¹⁴ Al-Qur'an Surah *Al-Baqarah*/2:42

Terkait *deepfake*, penyebaran informasi yang menyesatkan atau penyembunyian kebenaran yang disengaja dapat merusak reputasi seseorang, berdampak pada keputusan politik, atau memicu keresahan masyarakat.

Pesan Surat Al-Baqarah ayat 42 dapat dimaknai sebagai peringatan untuk menjaga kejujuran dan integritas dalam komunikasi digital dan berhati-hati terhadap praktik manipulasi yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, seperti yang diwakili oleh teknologi *deepfake*. Hal ini merupakan upaya penerapan nilai-nilai Al-Qur'an di era teknologi informasi yang semakin maju.

Mengingat hal ini, kami akan mengkaji pengaruh teknologi *deepfake* dalam kaitannya dengan ajaran Al-Quran dan mendiskusikan bagaimana kesadaran akan prinsip-prinsip Islam dapat membantu mengatasi dilema moral yang ditimbulkan oleh *deepfake*. Karena *deepfake* mempunyai kemampuan untuk melemahkan integritas, kejujuran, dan kepercayaan diri di era informasi yang semakin digital, hal ini menjadi kekhawatiran serius bagi umat Islam dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak *deepfake* berdasarkan prinsip-prinsip agama dan mencari solusi yang adil secara moral dan mengikuti ajaran Al-Qur'an.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “*Fenomena Deepfake Di Era Teknologi Informasi Perspektif Al-Qur'an (Studi Analilis Q.S Al-Baqarah ayat 42)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 42?
2. Bagaimana Relevansi Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 42 dengan Teknologi *Deepfake*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan tentu memiliki faedah atau manfaatnya apabila tujuannya jelas. Begitu pula pada penelitian ini diharapkan dapat memperoleh tujuannya yaitu:

1. Untuk memahami bagaimana Penafsiran dari Q.S Al-Baqarah ayat 42.
2. Untuk mengetahui Relevansi Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 42 dengan Teknologi *Deepfake*.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian ini secara garis besar sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini akan memperluas pengetahuan, khususnya bagi penulis. Selain itu, harapannya penelitian ini dapat memperdalam wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an memandang atau mempersepsikan *deepfake* di era teknologi informasi dengan menggunakan analisis tafsir tahlili.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, khususnya yang berada di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir, untuk penelitian yang berkaitan dengan topik *deepfake* dari perspektif Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian, ditemukan beberapa penelitian yang terkait dengan topik ini antara lain :

Pertama, penelitian "*Penerapan Hukum Positif Indonesia pada Kasus Deepfake Cybercrime*" yang dilakukan oleh Shannon Grandrova. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa undang-undang yang tidak efektif dan tingginya tingkat kejahatan tidak hanya membahayakan orang-orang terkenal tetapi juga mempunyai kemampuan untuk merugikan semua orang. Berbagai pihak dapat mengakses konten yang dipublikasikan ke internet, memungkinkan manipulasi foto, video, atau suara individu untuk membuat *deepfake*. Salah satu dampak negatif kejahatan dunia maya yang perlu dicermati adalah dampaknya terhadap keamanan dan privasi pribadi. Cepatnya penyebaran informasi palsu akibat kejahatan *deepfake* dapat sangat merugikan reputasi seseorang jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, aparat penegak hukum dan tim keamanan siber harus memperkuat kapasitas mereka untuk menyelidiki dan mengumpulkan bukti yang dapat diandalkan untuk proses konferensi. Mengabaikan hal ini akan memungkinkan penjahat *deepfake* terus beroperasi dan merugikan banyak orang, bahkan mereka yang tidak terkena dampaknya.¹⁵

¹⁵ Shannon Gandrova and Ricky Banke, "Penerapan Hukum Positif Indonesia Terhadap Kasus Kejahatan Dunia Maya Deepfake," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 10 (November 23, 2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.10201140>.

Kedua, penelitian “*Perlindungan Dampak Penyalahgunaan Teknik Deepfake pada Informasi Pribadi*” dilakukan oleh Vika Oktallia di Fakultas Hukum Universitas Udayana. Temuan penelitian ini memberikan perlindungan hukum bagi mereka yang data pribadinya disalahgunakan melalui penggunaan teknik *deepfake* dari sudut pandang reformasi hukum pidana melalui penerapan metodologi penelitian yuridis normatif.¹⁶

Ketiga, Dengan judul “*Poskamling Siber Sebagai Implementasi Timbal Balik Al-Qur’an Melawan Radikalisme Siber: Analisis Makna “Ta’awun”*”, Khoiznul Alim melakukan penelitian. Panduan Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Berbasis pada Q.S. Al-Maidah ayat 2. Temuan penelitian ini memperjelas bagaimana Q.S. Al-Maidah memaknai ayat tersebut, yang memerintahkan kita untuk saling membantu dalam menyelesaikan amal shaleh daripada membalas keburukan dengan lebih banyak keburukan dengan alasan pembalasan. Ini mungkin bisa dilihat sebagai seruan aksi bagi masyarakat untuk bersatu di era post-truth untuk memerangi materi radikal (radikalisme siber) yang menebarkan perselisihan di masyarakat. Sebab tanpa keterlibatan seluruh pihak terkait, termasuk pemerintah, penegak hukum, dan masyarakat umum, radikalisme siber tidak bisa diberantas..¹⁷

Keempat, Tesis “*Hoax dalam Al-Qur'an*” karya Muhammad Thaeif Asshiddiqi diterbitkan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Temuan

¹⁶ Vika Oktallia, ‘Perlindungan Terhadap Korban Penyalahgunaan Teknik Deepfake Terhadap Data Pribadi’, *Jurnal Kertha Desa*, 10.11 (2016), 1252–63

¹⁷ Jurnal At-tahfizh et al., “Program Studi Ilmu Al- Qur ’ an Dan Tafsir RESIPROKAL AL-QUR ’ AN TERHADAP KONTRA CYBER RADICALISM: ANALISIS MAKNA “ TA ’ ĀWUN ” Q . S . Jurnal AT-TAHFIZH” 3, no. 02 (2022): 1–16.

penelitian ini memperjelas mengapa penyebaran berita palsu secara luas di sosial media adalah sebuah fenomena masyarakat yang menimbulkan kekhawatiran. Timbulnya berita palsu membawa dampak yang sangat merugikan, menyesatkan masyarakat, memicu konflik antar umat Islam, menjadikannya kontroversial, dan merugikan umat Islam. Karena itu, membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengannya adalah salah satu metode untuk menghentikan penyebaran berita palsu.¹⁸

Kelima, skripsi yang berjudul "*Pencemaran Nama Baik dalam Surah An-Nur*" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tesis Wahyuni Ningsih. Temuan penelitian ini memperjelas bagaimana para mufasir khususnya Sayyid Qutb, Hamka, dan Quraish Shihab menafsirkan teks-teks Alquran yang berkaitan dengan fitnah. Karena berita bohong merugikan banyak orang, maka penuturan 'Aisyah dalam Surat An-Nur Aliat Sebelas mengajarkan kita saat ini untuk berhati-hati dan tidak mudah menyebarkan informasi palsu.¹⁹

Keenam, kajian yang diprakarsai oleh Muh. Syawir Dahlan dengan judul "Etika Komunikasi menurut Al-Qur'an dan Hadist" Pogram studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa Al-Qur'an menegaskan bahwa keunggulan, kebaikan, manfaat, dan amal bergantung pada ucapan yang akurat dan penyampaian pesan yang tulus. Harus menyebarkan pesan yang benar jika ingin memajukan masyarakat dan

¹⁸ Muhammad Thaef Asshiddiqi, "*Hoax dalam Al-Qur'an*" (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019)"

¹⁹ Wahyuni Ningsih, "*Pencemaran Nama Baik dalam Surat An-Nur*" (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

berhasil dalam pekerjaan kita. Dengan kata lain, Al-Quran menyatakan bahwa seseorang tidak akan tinggal diam lama jika mereka menyembunyikan kebenaran atau jika mereka takut akan kemarahan institusi atau penguasa yang menjunjung sistem yang menipu. Kedua skenario ini merugikan masyarakat.²⁰

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada pada jurnal sebelumnya. Penulis menemukan bahwa terdapat kajian-kajian terkait *deepfake*, namun berbeda dengan kajian-kajian diatas, dalam penelitian ini penulis akan menekankan pembahasan tentang “Fenomena *Deepfake* Di Era Teknologi Informasi Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Q.S Al-Baqarah ayat 42)”. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, belum ada karya ilmiah yang sesuai dengan judul peneliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Secara khusus, semacam penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperluas, menemukan, serta memverifikasi keakuratan pengetahuan.²¹

2. Sumber Data

²⁰ Muh. Syawir Dahlan, “*Etika Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Hadis*” (Sekolah Tinggi Agama Islam)

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 4.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber Data Primer, yakni sumber data asli yang membahas penelitian yang diteliti. Penulis yang mengikuti pendekatan kualitatif biasanya menggunakan jenis penelitian ini, yang biasa disebut penelitian perpustakaan. Informasi dikumpulkan langsung dari sumbernya atau melalui studi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data primer yang diperoleh langsung dari Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.
- b) Sumber Data Sekunder, data sekunder merupakan data yang telah terhimpun sebelumnya oleh orang atau organisasi selain penelitian itu sendiri. Buku-buku tafsir, kitab, artikel jurnal, tesis, dan karya-karya lain yang terkait dengan kajian yang disajikan dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam metode penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *dokumentasi*, melalui proses menghimpun berbagai bahan penelitian yang diperlukan yang berasal dari buku-buku, arsip-arsip, jurnal-jurnal yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Analisis Data

Adapun analisis data penelitian ini peneliti menggunakan metode Tafsir *Tahlili*. Metode tahlili adalah metode penafsiran yang telah

digunakan oleh para ulama sebelumnya dan melibatkan sejumlah topik yang beragam. Hal ini disebabkan mufasir meringkas sejumlah ayat dalam satu surat dan memberikan penjelasan rinci kata demi kata.²² Biasanya, terdapat tujuh langkah yang umumnya dilakukan para mufasir dalam menerapkan metode tafsir tahlili, yaitu :

- 1) Menguraikan hubungan antara ayat atau surat (munasabah atau keterikatan)
- 2) Menjelaskan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), jika ayat tersebut memiliki sebab turunnya.
- 3) Menyampaikan makna ayat 'am dan membahas i'rab juga beberapa qira'at.
- 4) Menguraikan secara umum isi kalimat dan penjelasan maknanya.
- 5) Menguraikan isi kaidah bahasa (balagah) al-Qur'an.
- 6) Menjelaskan hukum fikih yang terdapat dalam ayat.
- 7) Menguraikan arti dan maksud syara' yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ayat lain, hadis Nabi SAW, sudut pandang para sahabat, dan Tabi'in, di samping tafsir ijtihad para mufassir.²³

G. Sistematika Penulisan

²² Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 3, 2017, hal. 42.

²³ Yahya A., Yusuf, K, *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i)* dalam Jurnal Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyah dkk, *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3 No. 1, 2023, hal. 38.

Untuk memahami seluruh isi kajian ini, penulis telah menyusun struktur sebagai berikut :

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang dibagi menjadi tujuh sub-bab meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, Merupakan bab yang berisikan landasan teori, pengertian *deepfake*, faktor penyebab perilaku *deepfake*, dampak *deepfake* di era teknologi informasi dan contoh perilaku *deepfake* di era teknologi informasi.

Bab Ketiga, membahas mengenai seputar Q.S Al-Baqarah dan tafsir tahlili, Penjelasan Umum QS. Al-Baqarah, asbab an-nuzul, tema-tema pokok Q.S Al-Baqarah, Metode Tafsir Tahlili.

Bab Keempat, berisi analisis penyajian yakni bagaimana penafsiran Q.S ayat 42, dan Relevansi Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 42 dengan teknologi *deepfake*.

Bab Kelima, sebagai penutup yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari temuan hasil penelitian dan berisi saran-saran agar hasil penelitian ini dapat di tindak lanjuti.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

HA. Simon mendefinisikan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sebagai studi, penggunaan, dan pengajaran pemrograman komputer untuk melakukan tugas-tugas yang dianggap cerdas oleh manusia.¹ Menurut Rich dan Knight, kecerdasan buatan adalah studi tentang pemrograman komputer untuk melakukan tugas-tugas yang kini dapat dilakukan manusia dengan lebih efektif.²

Menurut John McCarthy, kecerdasan buatan (AI) adalah ilmu dan teknologi untuk membangun perangkat cerdas, khususnya untuk membangun program atau aplikasi komputer cerdas. Tujuan dari kecerdasan buatan (AI) adalah untuk membangun mesin, robot, aplikasi, atau algoritma yang berfungsi secara cerdas seperti manusia.³

Kecerdasan buatan digambarkan sebagai tindakan memberikan robot, seperti komputer, kemampuan untuk berpikir seperti manusia atau membuat keputusan berdasarkan perilaku manusia. Intinya, kecerdasan buatan berupaya untuk memungkinkan komputer melakukan tugas-tugas yang

¹ H.A Simon, “*Kecerdasan Buatan dan Efektifitas Kerja*” 1987

² Rich and Knaigh “*“Kecerdasan Buatan dan Efektifitas Kerja*” 1991

³Sriwanti Belani, “*Artificial Intelgence Sebuah Inovasi Baru Menjual Produk (Membandingkan Keunggulan FB, WA, Instagram, Telegram Dan Youtube),*” *Lentera: Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (May 23, 2023): 111–18, <https://doi.org/10.57096/lentera.v1i2.28>.

mampu dilakukan oleh manusia. Sistem pakar adalah salah satu komponen kecerdasan buatan.⁴

Gagasan tentang kecerdasan buatan digunakan untuk melakukan *deepfake* karena merupakan penerapan kecerdasan buatan. Dalam ilmu komputer, kecerdasan buatan adalah studi tentang pengembangan algoritma atau sistem yang dapat meniru atau mereproduksi kecerdasan manusia. *Deepfake* yang digunakan di sini menghasilkan materi multimedia yang tampak nyata dan berfungsi dengan memanfaatkan teknik kecerdasan buatan, khususnya teknologi *deep learning*. *Deepfake* dapat belajar dari data pelatihan dan menghasilkan keluaran yang sangat realistis dengan memanfaatkan teknik pembelajaran mendalam, seperti jaringan saraf tiruan yang dalam. *Deepfake* adalah bagian dari kecerdasan buatan yang menimbulkan masalah etika, keamanan, dan privasi yang signifikan. Untuk mengatur penggunaannya secara bertanggung jawab, diperlukan peraturan yang ketat dan pengetahuan yang mendalam. Oleh karena itu, *deepfake* adalah aplikasi AI yang menunjukkan kemampuan teknologi ini untuk menciptakan konten yang meniru keterampilan dan karakteristik manusia.

B. Pengertian *Deepfake*

Deepfake merupakan gabungan dari dua kata "*deep learning*" dan "*fake*," sebuah teknologi yang mampu menggabungkan wajah seseorang ke dalam video orang lain, sehingga menciptakan ilusi bahwa orang tersebut melakukan atau mengucapkan sesuatu yang sebenarnya dilakukan oleh orang

⁴ Turban, "*Studi Literatur: Artificial Intelligence Dalam Audit*" 1995 p422

lain.⁵ *Deep learning* itu sendiri adalah salah satu metode yang diterapkan untuk melatih *Artificial Intelligence* (AI) untuk mampu menyelesaikan suatu pekerjaan, dan *fake* adalah palsu. Maka, teknologi *deepfake* bisa dijelaskan sebagai pemanfaatan kecerdasan buatan untuk menciptakan video atau audio baru dengan maksud untuk menampilkan seseorang melakukan atau mengucapkan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah dilakukan atau diucapkan.⁶

Menurut Maras & Alexandrou video *deepfake* adalah hasil dari kecerdasan buatan atau sistem pembelajaran mesin yang mengintegrasikan dan mengedit gambar serta klip video, menghasilkan video palsu yang tampak autentik.⁷ Dengan teknologi ini, sebuah video dapat dibuat sehingga tampak seakan-akan seseorang melakukan atau mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Penggunaan *deepfake* dapat menimbulkan risiko, termasuk penyerangan terhadap integritas individu dan menciptakan ketidakstabilan dalam konteks politik.

Teknologi *deepfake* telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, *deepfake* memungkinkan seseorang dengan komputer dan koneksi internet untuk menciptakan video, audio, atau gambar yang menyerupai aslinya. *Deepfake* merupakan bentuk kecerdasan buatan yang menggunakan algoritma *machine learning* untuk mengedit dan mereplikasi media yang ada. Meskipun

⁵ Vika Oktallia, 'Perlindungan Terhadap Korban Penyalahgunaan Teknik *Deepfake* Terhadap Data Pribadi', *Jurnal Kertha Desa*, 10.11 (2016), 1252–63

⁶ Javid Al Haq, "Klasifikasi Cepat Model *Xceptionnet* dan *Resnet-50* pada Video *Deepfake* Menggunakan *Local Binary Pattern*" 2021.

⁷ Maras M.-H., Alexandrou A. (2019). Menentukan keaslian bukti video di era kecerdasan buatan dan setelah video *deepfake*. *Int. J. Bukti. Bukti*. 23, 255–262.

deepfake memiliki aplikasi yang bermanfaat, seperti di industri hiburan dan penelitian, teknologi ini juga menimbulkan risiko bagi masyarakat.

Deepfake didefinisikan sebagai rekaman yang dibuat menggunakan kecerdasan buatan yang telah dilatih dengan konten dalam jumlah besar. Menurut Marissa Koopman, Andrea Macarulla Rodriguez, dan Zeno Geradts, teknologi *Deepfake* adalah suatu algoritma yang memungkinkan pengguna untuk mengganti wajah satu aktor dengan wajah aktor lain dalam video secara fotorealistik.⁸ Dengan kata lain, *Deepfake* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan algoritma yang memungkinkan pengguna untuk menukar wajah aktor di video menjadi sangat mirip secara visual dengan wajah aktor lain.

Perbedaan antara konten *deepfake* dan video/foto yang diedit terletak pada peran manusia dalam proses pembuatannya. Dalam pengeditan video atau foto dengan menggunakan photoshop, manusia secara aktif terlibat dalam proses tersebut. Namun, dalam pembuatan konten *deepfake*, peran manusia terbatas pada pemilihan dataset yang digunakan untuk melatih kecerdasan buatan (AI). Proses pembuatan video *deepfake* sepenuhnya diserahkan kepada kecerdasan buatan. Pengguna hanya dapat memutuskan apakah akan menggunakan atau membuang video yang dihasilkan oleh AI

Ada beberapa metode untuk membuat konten *deepfake*. Salah satunya adalah menggunakan *deep neural networks* yang dapat menukar wajah dalam

⁸ Marissa Koopman, Andrea Macarulla Rodriguez, Zeno Geradts, "*Detection of Deepfake Video Manipulation*," University of Amsterdam & Netherlands Forensic Institute 2018.

video. Untuk menggunakan metode ini, hanya diperlukan dua hal: video yang akan dijadikan dasar *deepfake* dan serangkaian video pendek dari orang yang wajahnya akan dimasukkan ke dalam video *deepfake*. Dengan menggunakan serangkaian video pendek dari individu yang menjadi target, kecerdasan buatan (AI) dapat memprediksi penampilan orang tersebut dalam berbagai sudut dan situasi. Kemudian, AI akan menyisipkan target tersebut ke dalam video. Untuk melakukannya, AI mencoba menemukan kesamaan karakteristik antara orang yang menjadi target dan subjek yang ada dalam video.

Meskipun proses pembuatan video *deepfake* dianggap sulit dan kompleks, namun software yang digunakan untuk membuatnya dapat diakses dengan relatif mudah. Dalam Proses pembuatan *deepfake* memerlukan sejumlah besar data, seperti gambar, rekaman audio, dan video dari sumber yang akan ditiru. Data tersebut kemudian dianalisis oleh algoritma *machine learning* untuk mengenali pola dan meniru penampilan serta suara dari subjek yang dimaksud. Hasil *deepfake* seringkali sangat menyerupai aslinya, sehingga sulit untuk dibedakan dari konten asli.

Tentu, video *deepfake* masih memiliki kelemahan. Untuk meningkatkan kualitas video *deepfake*, seseorang dapat memanfaatkan *Generative Adversarial Networks* (GAN), yang merupakan salah satu jenis kecerdasan buatan. GAN bertugas untuk mendeteksi ketidaknormalan pada video *deepfake* dan memperbaikinya, sehingga video *deepfake* menjadi semakin sulit dibedakan dari video aslinya.

Salah satu keprihatinan utama terkait *deepfake* adalah potensinya untuk menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan. Teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan berita palsu, propaganda politik, atau upaya lainnya untuk merusak reputasi seseorang. Sebagai contoh, sebuah video *deepfake* yang menampilkan seseorang mengucapkan hal yang kontroversial bisa digunakan untuk merugikan nama baik mereka dan mempengaruhi persepsi publik terhadap mereka.⁹

C. Faktor Penyebab Perilaku *Deepfake*

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan kecerdasan buatan (AI), fenomena *deepfake* telah menjadi isu yang mendapat perhatian luas dalam diskusi tentang etika digital, keamanan informasi, dan integritas media. *Deepfake* merujuk pada teknologi yang memanipulasi atau menciptakan konten multimedia palsu dengan menggunakan algoritma kecerdasan buatan untuk mengganti wajah atau suara seseorang dalam video atau audio. Dampak dari *deepfake* sangat luas, mulai dari potensi penyebaran informasi palsu, pemalsuan identitas, hingga risiko terhadap keamanan nasional. Untuk memahami lebih dalam tentang fenomena ini, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong perkembangan dan penyebaran *deepfake* dalam berbagai konteks. Dengan memahami faktor yang mempengaruhi perilaku *deepfake*, dapat mengembangkan strategi dan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkannya dalam era digital saat ini.

⁹ Arief Wibowo, Yehu Wangsajaya, and Asep Surahmat, *Pemolisian Digital dengan Artificial Intelligence* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023).

Beberapa faktor penyebab munculnya perilaku *deepfake* antara lain:¹⁰

1. Kemajuan Teknologi AI

Memainkan peran krusial dalam evolusi dan peningkatan kualitas *deepfake*. AI, dengan kapasitasnya untuk memproses dan menganalisis data dalam skala besar dengan kecepatan tinggi, telah memfasilitasi pengembangan algoritma yang semakin canggih. Algoritma ini dirancang khusus untuk menggabungkan dan memanipulasi elemen-elemen visual dan audio dalam konten multimedia. Dengan kemampuan AI untuk mempelajari pola, tekstur, dan nuansa dalam data asli, hasil *deepfake* yang dihasilkan menjadi semakin realistis dan sulit untuk dibedakan dari konten asli. Oleh karena itu, kemajuan teknologi AI memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan *deepfake* dengan kualitas yang semakin mendekati kesempurnaan, memperdalam tantangan dalam mendeteksinya dan memperkuat potensinya dalam berbagai aplikasi, baik yang positif maupun negatif.

2. Ketersediaan Data

Era digital saat ini ditandai dengan jumlah data dan informasi yang melimpah, khususnya di internet. Fenomena ini menciptakan sebuah reservoir yang kaya akan berbagai jenis konten, termasuk foto dan video orang. Ketersediaan data publik ini memberikan bahan mentah yang sangat berharga bagi pengembangan *deepfake*. Dengan akses mudah ke berbagai sumber visual dan audio, para pelaku *deepfake* memiliki materi

¹⁰ Fletcher, J. 2018. Deepfakes, Kecerdasan Buatan, dan Semacam Distopia: Wajah Baru Kinerja Pasca-Fakta Online. *Jurnal Teater*, 70(4): 455–471. Proyek MUSE, doi:10.1353/tj.2018.0097

yang cukup untuk memulai proses manipulasi.¹¹ Melalui teknologi kecerdasan buatan, data ini dapat dianalisis, diproses, dan digunakan untuk menghasilkan konten *deepfake* yang meyakinkan. Dengan kata lain, semakin banyaknya data publik yang tersedia, semakin mudah pula proses pembuatan *deepfake* dilakukan, menghadirkan tantangan baru terhadap integritas dan keaslian konten digital.

3. Motivasi Kejahatan

Dalam dunia digital yang terus berkembang, *deepfake* telah menjadi alat yang potensial bagi pihak-pihak dengan motif kejahatan. Teknologi ini, dengan kemampuannya untuk menciptakan konten multimedia yang meyakinkan, dapat dieksploitasi untuk tujuan-tujuan kriminal tertentu. Salah satu contoh paling mencolok adalah penggunaan *deepfake* dalam aksi penipuan, di mana orang atau kelompok memanipulasi konten untuk menipu orang lain, baik secara finansial maupun informasional. Selanjutnya, *deepfake* juga dapat digunakan dalam tindakan pemerasan, di mana konten palsu dapat digunakan untuk mengancam atau memeras seseorang dengan mengancam akan menyebarkan informasi yang difalsifikasi tersebut. Selain itu, manipulasi informasi melalui *deepfake* dapat digunakan untuk mempengaruhi opini publik, memanipulasi pemilihan umum, atau menciptakan kekacauan sosial dan politik. Oleh karena itu, sementara *deepfake* menawarkan berbagai potensi positif, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko dan bahaya yang

¹¹ Chawla, R. 2019. Deepfakes: Bagaimana orang mesum mengguncang dunia. *Jurnal Internasional Penelitian dan Pengembangan Tingkat Lanjut* , 4(6): 4–8.

mungkin timbul akibat eksploitasi teknologi ini oleh pihak-pihak yang bermotif kejahatan.

4. Tujuan Pemalsuan

Penggunaan *deepfake* dalam berbagai konteks seringkali ditentukan oleh tujuan di balik pembuatannya. Secara positif, *deepfake* dapat dimanfaatkan untuk tujuan hiburan, di mana teknologi ini digunakan untuk menciptakan konten yang menghibur, seperti memasukkan wajah seseorang ke dalam sebuah film atau video musik. Selain itu, *deepfake* juga dapat digunakan sebagai alat satire, di mana konten yang dihasilkan menciptakan narasi komedi atau kritik sosial dengan cara yang kreatif dan menghibur. Namun, sisi lain dari koin tersebut menunjukkan penggunaan *deepfake* yang tidak etis. Di antara tujuan yang paling kontroversial adalah pemalsuan informasi atau kampanye fitnah. Dalam hal ini, *deepfake* digunakan untuk menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan, mengancam integritas orang atau institusi, serta menciptakan ketidakstabilan dalam masyarakat.¹² Oleh karena itu, sementara *deepfake* memiliki potensi untuk berbagai aplikasi yang konstruktif, penting untuk mengakui dan mengatasi risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaannya.

5. Keinginan untuk Sensasi atau Kontroversi

Dalam era digital yang serba cepat dan kompetitif, keinginan untuk menonjol atau memperoleh perhatian sering menjadi dorongan kuat bagi

¹² Aldwairi, M., & Alwahedi, A. 2018. Mendeteksi Berita Palsu di Jaringan Media Sosial. *Ilmu Komputer Procedia* , 141: 215–222.

individu atau organisasi. *Deepfake*, dengan kemampuannya untuk menciptakan konten yang menarik dan kontroversial, dapat menjadi alat yang menarik bagi mereka yang ingin mencapai tujuan ini. Beberapa orang atau organisasi mungkin memanfaatkan *deepfake* untuk menciptakan sensasi, menghasilkan konten yang mendapatkan perhatian besar dari publik karena kontroversinya. Tujuan dari tindakan ini mungkin bervariasi, mulai dari meningkatkan visibilitas merek, mempromosikan agenda tertentu, hingga mengalihkan perhatian dari isu-isu lain. Dengan memanipulasi konten melalui *deepfake*, mereka dapat menciptakan narasi yang memicu diskusi, reaksi emosional, atau perdebatan publik yang intens. Oleh karena itu, sementara *deepfake* memiliki potensi untuk menghasilkan konten yang menarik dan inovatif, penting untuk memahami dan mengkaji konteks di balik penggunaannya, terutama ketika digunakan untuk menciptakan sensasi atau kontroversi yang dapat mempengaruhi persepsi publik.

6. Niat yang merugikan

Niat yang merugikan mencakup tujuan-tujuan seperti pemalsuan informasi, penipuan, pemerasan, kampanye fitnah, atau menciptakan konten yang menyesatkan untuk keuntungan pribadi atau kepentingan tertentu. Motivasi semacam ini memotivasi individu atau kelompok untuk memanfaatkan teknologi *deepfake* dengan cara yang tidak etis atau ilegal. Oleh karena itu, niat yang merugikan menjadi salah satu faktor kritikal yang mendorong perkembangan dan penyebaran *deepfake*, karena

menciptakan konten yang tampak autentik namun dapat menyesatkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak yang memiliki motivasi negatif. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengatasi fenomena *deepfake*, penting untuk mempertimbangkan niat dan motivasi di balik pembuatan dan penyebarannya.

Pentingnya kesadaran publik terhadap fenomena *deepfake* yang berkembang pesat memiliki potensi risiko dan dampak negatif yang bisa mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk dari integritas informasi, privasi seseorang, hingga stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran publik tentang teknologi ini menjadi krusial agar orang dapat lebih waspada dan kritis dalam mengonsumsi informasi yang ada di media. Selain itu, publik juga perlu dilakukan untuk menyediakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menghadapi konten *deepfake*. Selanjutnya, pentingnya pengembangan solusi teknologi dan regulasi yang efektif juga ditekankan. Hal ini mencakup upaya untuk mengembangkan alat deteksi *deepfake* yang canggih, memperkuat keamanan siber, serta menetapkan kerangka regulasi yang jelas dan tegas untuk mengendalikan penggunaan dan penyebaran *deepfake*. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan dapat mencegah penyalahgunaan *deepfake* dan meminimalkan dampak negatifnya terhadap orang dan masyarakat secara luas.

D. Dampak *Deepfake* Di Era Teknologi Informasi

Kemajuan *deepfake* di era teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan dunia semakin tak terbatas dan memicu perubahan cepat dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Meski memberikan manfaat positif kepada masyarakat, perkembangan teknologi ini juga memiliki sisi negatif.¹³ Munculnya *deepfake* dapat menyebabkan disinformasi yang berdampak negatif, tidak hanya terhadap masyarakat tetapi juga terhadap demokrasi. Teknologi ini menciptakan ketidakpastian sehingga sulit untuk memprediksi kejadian yang akan datang.¹⁴

Adapun dampak dari penyalahgunaan *deepfake*, antara lain:

1. Menyebabkan terjadinya ketidakstabilan sosial

Penyalahgunaan teknologi *deepfake* dapat memiliki dampak pada berbagai aspek masyarakat dan politik. Salah satu dampaknya adalah memicu kerusuhan sosial. Ketika informasi palsu atau rekaman palsu yang dibuat dengan *deepfake* disebar, hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan antara orang atau kelompok. Konflik dan ketegangan bisa meningkat karena orang-orang bereaksi terhadap informasi yang sebenarnya tidak benar. Dengan demikian, *deepfake* tidak hanya merusak kepercayaan publik tetapi juga dapat mempengaruhi ketahanan sosial dan politik negara. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan solusi dan

¹³ Antoni, "KEJAHATAN DUNIA MAYA (CYBER CRIME)DALAM SIMAK ONLINE," *Jurnal Raden Fatah* 17, no. 2 (2017): 261–74.

¹⁴ Itsna Hidayatul Khusna and Sri Pangestuti, "Deepfake, Tantangan Baru Untuk Netizen," *Jurnal Promedia* 5, no. 2 (2019): 1–24.

pendekatan yang dapat mengidentifikasi dan mengatasi penyebaran *deepfake* untuk mencegah potensi kerusuhan sosial.

2. Menyebarkan Kebencian

Penyalahgunaan teknologi *deepfake* dalam menyebarkan kebencian memiliki konsekuensi yang sangat merugikan bagi masyarakat dan stabilitas sosial. Pertama, dengan adanya video *deepfake* yang menyesatkan, masyarakat dapat diprovokasi untuk membentuk opini yang salah mengenai seseorang atau kelompok tertentu, yang dapat memicu konflik dan ketegangan antara individu atau komunitas. Selain itu, penyebaran konten *deepfake* yang berisi pesan kebencian dapat memperdalam polarisasi masyarakat, memecah belah persatuan, dan memperkeruh suasana sosial. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap informasi yang disajikan oleh media dan *platform* digital menjadi tergerus, membingungkan masyarakat dalam membedakan antara realitas dan manipulasi. Lebih lanjut, seseorang yang menjadi korban *deepfake* dengan konten yang merugikan dapat mengalami kerugian reputasi, kerugian karir, dan bahkan konsekuensi hukum yang serius tanpa alasan yang jelas. Secara keseluruhan, penyalahgunaan *deepfake* dalam menyebarkan kebencian mengancam integritas informasi, stabilitas sosial, dan keadilan, memerlukan langkah-langkah preventif dan regulasi yang ketat untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas.

Contoh kasus: Pria berinisial MS (39) ditangkap oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri karena menyebarluaskan konten

yang mendiskreditkan suku tertentu serta mengedit foto Presiden Joko Widodo. MS juga mengekspresikan kebencian rasial dan diskriminasi terhadap orang lain. Lebih jauh, ia menunjukkan penghinaan terhadap kelompok-kelompok tertentu di Indonesia. Penangkapan MS bermula ketika Tim Siber Patrol menemukan akun bernama Ahmad Fatihul Alif yang memuat ujaran kebencian dan rasisme pada Sabtu (3/6). MS menggunakan dua akun Facebook, Ahmad Fatihul Alif dan Ilham Al Syahidi, untuk menyebarkan konten kebencian tersebut.¹⁵

3. Maraknya Pornografi

Maraknya teknologi *deepfake* telah memperluas penggunaannya dalam industri pornografi, mengakibatkan dampak yang serius dan merugikan. *Deepfake* memungkinkan pembuat konten untuk mengganti wajah orang asli dengan wajah orang lain, menciptakan video porno palsu yang tampak sangat otentik. Dampak negatifnya meliputi pencemaran nama baik, pelanggaran privasi, dan potensi eksploitasi orang tanpa persetujuan mereka. Selain itu, penyebaran konten *deepfake* ini dapat merusak hubungan personal, karier, dan reputasi seseorang, serta memperkuat isu-isu terkait *cyberbullying* dan pemerasan. Oleh karena itu, regulasi dan kesadaran publik mengenai risiko *deepfake* di bidang pornografi menjadi sangat penting untuk melindungi orang dari eksploitasi dan pelecehan.

¹⁵ Jabbar Ramdhani, “*Polisi Tangkap Pria Yang Hina Suku Dan Edit Foto Jokowi*” (Jakarta: detik News, 2017).

Contoh kasus: Kepolisian menangkap seorang pelaku yang menyebarkan video porno atau konten tidak senonoh yang melibatkan artis Gabriella Larasati (GL), dan juga melakukan tindak pemerasan terhadap korban. Pelaku yang berinisial YS (22) diketahui mengunduh video tersebut dari media sosial yang sama, kemudian mengeditnya dan mengirimkan hasil editan tersebut melalui pesan langsung di media sosial pribadi milik GL.¹⁶

4. Menjadi salah satu alat propaganda

Deepfake telah menjadi alat propaganda yang memprihatinkan, memungkinkan pembuat konten untuk menciptakan video palsu yang tampak otentik untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan atau manipulatif. Dengan teknologi ini, pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dapat dengan mudah menciptakan klip video yang menampilkan tokoh-tokoh terkenal atau pemimpin negara yang memberikan pernyataan palsu atau melakukan tindakan yang kontroversial. Dampaknya meluas ke arah pengaruh opini publik, mempengaruhi pemilihan umum, dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diterima dari sumber yang sah. Keberadaan *deepfake* sebagai alat propaganda menekankan pentingnya literasi media dan kecerdasan digital untuk masyarakat agar dapat mengidentifikasi dan menilai keaslian konten yang mereka konsumsi.

¹⁶ Carlos Roy Fajarta, “Pemeras Artis Gabriella Larasati Ngaku Dapatkan Video Syur Dari Medsos” (Jakarta: Okezone, 2021)

Contoh kasus: Saluran YouTube bernama Skema Politik nampaknya meraup keuntungan dengan menyebarkan berita palsu. Pada tanggal 19 Februari yang lalu, mereka mengunggah konten yang mengklaim bahwa Rocky Gerung telah ditangkap oleh polisi. Dalam waktu tiga hari saja, konten tersebut sudah dilihat lebih dari 450 ribu kali. Namun, informasi tersebut ternyata palsu dan disertai dengan foto yang direkayasa. Saluran Skema Politik menggunakan judul "Si DUN9U BABAK B3LURR, KAPOLRI SIGIT CIDYVK ROCKY GERUNG ~ BERITA TERBARU" untuk menarik berbagai komentar negatif. Bahkan, gambar kecil pada video menampilkan Rocky Gerung mengenakan rompi oranye dengan tangan terborgol.¹⁷

Deepfake, yang merujuk pada teknologi manipulasi video dan audio yang menggunakan kecerdasan buatan, seringkali dikaitkan dengan potensi dampak negatifnya, Namun, seperti banyak teknologi lainnya, *deepfake* juga memiliki potensi untuk dampak yang positif, antara lain :

1. Hiburan dan seni

Industri seni dan hiburan telah mengalami perubahan besar berkat *deepfake*. Sebagai ilustrasi, *deepfake* dimanfaatkan untuk meniru wajah aktor yang sudah tiada. Dengan cara ini, studio film dapat mengembalikan tokoh-tokoh legendaris ke layar kaca, *menciptakan* pengalaman yang berkesan bagi audiens. Selain itu, teknologi *deepfake* juga memungkinkan

¹⁷ JawaPos.Com, "Edit Foto Seolah-Olah Rocky Gerung Ditangkap Polisi" (Jakarta: Jawa Pos, 2021).

pembuat film untuk menciptakan efek visual yang spektakuler, membebaskan kreativitas mereka dalam menghasilkan karya.

2. Pendidikan dan Pelatihan

Teknologi *deepfake* dapat dipergunakan untuk menciptakan simulasi yang realistis dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Misalnya, pelatihan medis dapat memanfaatkan *deepfake* untuk menciptakan simulasi prosedur medis yang realistis.

3. Penelitian dan Eksperimen : Menyelidiki Psikologi dan Persepsi

Dalam bidang penelitian psikologi, *deepfake* dapat menjadi alat yang efektif untuk menyelidiki berbagai aspek seperti persepsi sosial dan emosi. Sebagai contoh, dengan menciptakan wajah palsu yang menampilkan variasi ekspresi emosi yang berbeda-beda, para peneliti dapat mempelajari respons dan pemahaman manusia terhadap emosi tersebut. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana orang merespons ekspresi emosi dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan bidang psikologi sosial. Selain itu, *deepfake* juga dapat digunakan untuk eksperimen dalam bidang lain, seperti studi tentang pengambilan keputusan atau simulasi lingkungan yang kompleks.

E. Contoh Perilaku *Deepfake* Di Era Teknologi Informasi

Majunya teknologi ke era digital memerlukan pengguna untuk memiliki kecakapan dalam menguasai perkembangan teknologi seiring berjalannya waktu. Pada tahun 2018, muncul aplikasi seperti FakeApp yang

memungkinkan pengguna untuk mengedit dan menukar wajah dalam sebuah video menggunakan teknologi khusus. Aplikasi ini serupa dengan aplikasi lain seperti *DeepFaceLab*, *FaceSwab*, dan *myFakeApp*, dengan menggunakan algoritma canggih untuk menciptakan rekonstruksi wajah yang akurat dan mengimplementasikannya dalam video atau gambar bergerak.¹⁸

Pengaruh *deepfake* terhadap korban termasuk manipulasi gambar dan video yang memanfaatkan kecerdasan buatan yang berpotensi berbahaya. Sebagai contoh, pornografi *deepfake* sering digunakan untuk merendahkan atau mempermalukan orang yang menjadi sasaran. *Deepfake* juga digunakan dalam penipuan yang ditargetkan untuk tujuan balas dendam, seperti *revenge por*.¹⁹ Ancaman yang ditimbulkan oleh *deepfake* termasuk potensi kerusakan pada reputasi, citra, dan kredibilitas seseorang, khususnya karena hasilnya dapat tampak sangat realistis dan menyerupai yang asli. Penyebaran tak terkendali dari *deepfake* dapat menimbulkan risiko pada posisi sosial dan karir seseorang. Kejahatan *deepfake* ini terus berkembang dan merugikan berbagai pihak, termasuk selebriti dan tokoh politik.

Salah satu contoh yang baru-baru ini terjadi, terdapat insiden penyebaran video syur palsu yang menyerupai selebriti Syahrini, yang menjadi perbincangan hangat. Video tersebut mulai menyebar di sosial media sejak tanggal 12 Mei 2020, seorang perempuan berinisial Ms, yang terlibat

¹⁸ Admin Qualitiva, “*Mengenal Deepfake, Teknologi Video Pengganti Wajah Yang Sering Disalahgunakan Untuk Hoaks. Bahaya!*” (Jakarta: Qualitiva.id, 2021).

¹⁹ Vit, “*Menguak Fakta Deepfake, Teknologi Yang Kerap Disalahgunakan Untuk Bikin Hoax*” (Jakarta: GGWP.ID, 2020)

dalam tindak pidana, telah ditangkap oleh polisi di Kediri. MS menggunakan akun Instagram pribadinya untuk menyebarkan video syur palsu yang melibatkan nama Syahrini. Polisi mengungkapkan bahwa MS, sehari-hari seorang ibu rumah tangga, kerap menghabiskan waktu di media sosial. Penyebaran video tersebut dilakukan oleh MS karena ia merupakan penggemar selebriti lain, dan ia terlibat dalam masalah hukum setelah ketahuan menyebarkan video porno dengan menyebut nama Syahrini.²⁰

Kasus penyalahgunaan teknologi *deepfake* tidak terbatas pada selebritas, tetapi juga menimpa tokoh politik ternama seperti Megawati Soekarnoputri. Beliau menjadi sasaran hoaks melalui sebuah foto palsu yang memperlihatkannya sedang menggendong Presiden Joko Widodo. Foto ini disebarluaskan di Facebook oleh Welly, yang merupakan Ketua FPI di Kecamatan Galang, Sumatera Utara. Welly kemudian ditangkap polisi dan ditetapkan sebagai tersangka setelah mengunggah foto palsu tersebut di media sosial.²¹

Perkembangan *deepfake* dari tokoh terkenal dapat memiliki dampak terhadap kondisi sosial masyarakat, termasuk ujaran kebencian, konflik, perpecahan, intoleransi, dan beragam aktivitas kriminal. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin maju, penyebaran hoaks, berita palsu, dan konten pornografi yang menggunakan *deepfake* semakin meluas. Kemudahan

²⁰ Solopos.Com, Benci Syahrini, Terduga Penyebar Hoax Video Syur Penggemar Seleb Lain (2020).

²¹ Tim Detikcom, Unggah Foto Hoax Mega Gendong Jokowi, Ketua Fpi Galang Ditangkap Polisi (2020).

penyebaran melalui sosial media juga mengancam privasi orang yang mungkin tidak terlibat secara langsung dalam penggunaan teknologi tersebut.²²

Dalam hal tersebut, perlu dipahami penyalahgunaan teknologi *deepfake* dapat diidentifikasi dari berbagai jenis tindak pidana. Hal ini sangat penting untuk dijelaskan guna mengetahui kemungkinan sanksi dan hukuman yang dapat diterapkan sebagai upaya penyelesaian terhadap penyalahgunaan teknologi *deepfake*. Dalam teknologi *deepfake*, terdapat berbagai ketentuan yang mengatur tentang penyalahgunaan aplikasi tersebut. Beberapa di antaranya termasuk dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 mengenai Perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, serta Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

Menurut Barda Nawawi Arief dalam bidang hukum pidana, usaha untuk mengatasi kejahatan di dunia maya dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Aspek-aspek tersebut mencakup kebijakan kriminalisasi (pembuatan undang-undang kejahatan), pertanggungjawaban pidana atau hukuman (meliputi aspek bukti dan proses pembuktian), serta yurisdiksi.

²² Indra Cahya, “Deretan Fakta Soal Deepfake Dan Cara Video Palsu Ini Dibuat” (Merdeka.Com, 2019).

Semua ini membentuk dasar bagi pemahaman dan penanganan hukum terkait penyalahgunaan *deepfake*.²³

²³ Bonanda Japatani Siregar, "PROBLEM DAN PENGATURAN CYBERCRIME MELALUI AKTIFITAS INTERNET DALAM KASUS SARA DI PILKADA SERENTAK 2018," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2018): 330–36.

BAB III

SEPUTAR Q.S AL-BAQARAH DAN TAFSIR TAHLILI

A. Penjelasan Umum Q.S Al-Baqarah

Surat Al-Baqarah merupakan surat yang terletak pada urutan kedua dalam *mushaf* Al-Qur'an, sesudah Al-Fatihah.¹ Surat ini diwahyukan sebagai urutan ke-87, setelah surat al-Mutaffifin dan sebelum surat *al-Anfal*. Surat ini terdiri dari 286 ayat, menjadikannya surat terpanjang dalam Al-Qur'an. Nama lain dari surat Al-Baqarah ialah *Fustat Al-Qur'an*, *Sanam Al-Qur'an*, dan *Al-Zahrawayani*. Surat ini diturunkan di Madinah, tergolong sebagai surat *Madaniyyah*, dan kebanyakan ayatnya diturunkan di awal periode Hijriah.² Kecuali ayat yang berbunyi:

وَأَنفُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan takutlah kamu kepada suatu hari yang pada hari itu kamu semua dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap orang diberi balasan dengan sempurna apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak akan dianiaya.” (Q.S Al-Baqarah/2:281)

Sebab ayat tersebut adalah ayat terakhir yang diturunkan, dengan peristiwa penurunannya terjadi pada hari Nahar selama haji Wada di Mina. Sama halnya, ayat-ayat yang mengatur tentang larangan riba juga termasuk dalam kelompok ayat terakhir yang diwahyukan dalam al-Qur'an.³

Menurut pendapat yang paling meyakinkan, Tidak semua ayat dalam surat ini diturunkan secara berurutan hingga selesai sebelum ayat-ayat dari surat lain turun. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam penurunan wahyu

¹ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), hal.52

² Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2017) hal .62.

³ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), hal. 52

Al-Qur'an. Berdasarkan *asbab al-nuzul*, sebagian ayatnya, bersama dengan sejumlah ayat dari surat-surat *Madaniyyah* lainnya, menunjukkan bahwa surat-surat *Madaniyyah* yang panjang tidak selalu diturunkan secara berurutan. Sebagian ayat dari surat berikutnya bahkan mungkin telah diturunkan sebelum surat sebelumnya selesai. Bagian awal surat yang pertama kali diturunkan menjadi penentuan urutan surat, bukan keseluruhan surat. Surat ini juga mengandung ayat-ayat yang termasuk dalam kelompok ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan paling akhir, seperti ayat tentang riba. Meskipun bagian awal surat ini, menurut pendapat yang kuat, termasuk ayat-ayat yang pertama kali diturunkan di Madinah.⁴

Surat Al-Baqarah memuat banyak persoalan dan permasalahan yang dibahas di dalamnya. Ini merupakan akibat dari keberagaman masyarakat Madinah pada saat itu, baik dari segi suku, memeluk beragam agama, dan memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Selain itu, isi dalam surat ini mengulas peristiwa-peristiwa yang melibatkan rentang waktu yang cukup lama. Jika memandang peristiwa pergantian arah kiblat (ayat 142) atau perintah menjalankan puasa (ayat 183) sebagai permulaan surat ini, serta ayat 281 merupakan bagian terakhir dari Al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan Surat Al-Baqarah diturunkan dalam kurun waktu sepuluh tahun.⁵ Dikarenakan perubahan arah kiblat terjadi sekitar 18 bulan setelah Nabi Muhammad Saw

⁴ Sayyid Qutb Ibrahim Husain asy-Syadzilil, *Tafsir fii Zilalil al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, jil. 1, cet. 5 (Jakarta: Robbani Press, 2011), hal 45.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil., cet. 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hal 99.

tiba di Madinah, sementara ayat terakhir diturunkan beberapa waktu sebelum beliau wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 13 Hijriyah. Jika dihitung, terdapat 297 ayat, 6.221 kalimat, dan jumlah huruf mencapai 25.500, menurut perhitungan orang-orang yang terlibat.⁶

B. *Asbab an-Nuzul*

Asbab an-Nuzul terdiri dari dua bagian kata yaitu *asbab* yang merupakan bentuk jamak dari *sabab* berarti *alasan (sebab)* atau *latar belakang* dan *nuzul* yang artinya adalah *turun*.⁷ Az-Zarqani menjelaskan bahwa *asbab an-Nuzul* adalah penjelasan tentang ayat atau serangkaian ayat yang menguraikan penyebab penurunannya atau memberikan pemahaman tentang hukum suatu peristiwa pada saat terjadi.⁸

Sebab diturunkannya surat Al-Baqarah tidaklah terjadi secara instan, melainkan secara bertahap selama 9 tahun. Al-Baqarah mengacu pada kisah yang termuat dalam ayat 61 sampai 71 di mana Allah memerintahkan kepada kaum Yahudi untuk menyembelih seekor sapi betina.

Ayat-ayat tersebut mengisahkan tentang keraguan kaum Yahudi yang diperintah oleh Tuhan untuk menyembelih seekor sapi. Mereka bertanya-tanya tentang pertanyaan sapi yang harus disembelih, yang pada akhirnya membuat proses tersebut menjadi lebih rumit bagi mereka sendiri. Surat ini dimulai dengan huruf *muqatha-ah*, yaitu *alif-lam-mim*. Yang bertujuan untuk

⁶ Al-Imam Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, jil. 2, terj. Anwar Abu Bakar (Sinar Baru Algesindo: Bandung, 2000), hal 177.

⁷ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul (Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an)*, Zaman, Jakarta, 2012, hal 15.

⁸ Az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, hal 111.

menarik perhatian pembaca terhadap pesan-pesan Ilahiah yang akan diungkapkan dalam surat tersebut. Huruf *muqatha'ah* merupakan huruf-huruf yang dibaca secara terpisah-pisah.

Dalam Tafsir Jalalain yang dikarang oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, dijelaskan bahwa empat ayat pertama dari surah Al Baqarah diturunkan tentang orang-orang yang beriman. kemudian, ada dua ayat yang berkaitan dengan orang-orang kafir, dan tiga belas ayat lainnya menguraikan tentang orang-orang munafik. Ini meliputi golongan mukmin, kafir, serta munafik.

C. Tema-tema Pokok Q.S Al-Baqarah

Beberapa ulama menyatakan bahwa, surat Al-Baqarah memiliki ribuan kalimat yang berisi berita, perintah, dan larangan.⁹ Surat ini menekankan aspek yang memberikan petunjuk, arahan, serta penegakan hukum syari'at. Lebih lanjut, surat Al-Baqarah menguraikan solusi aturan dan undang-undang syari'at bagi "daulah Islam" yang sedang terbentuk.¹⁰ Pada awal surat ini, terdapat penjelasan tentang karakteristik orang-orang mukmin, kafir, dan munafik. serta menguraikan hakikat keimanan, kekafiran, dan munafik, beserta perbandingannya dengan kebahagiaan dan kesengsaraan. Surat Al-Baqarah juga mengisahkan permulaan dengan menyebut kisah Nabi Adam (as) sebagai 'bapak' manusia. Surat ini juga menjelaskan kejadian-kejadian

⁹ Al-Imam Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, jil. 2, hal 177.

¹⁰ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Qabas min Nur al-Qur'an: Dirasah Tahliliyyah Muwassa'ah Li-ahdaf wa Maqasid al-Suwar al-Karimah*, cet. 1(Beirut: Dar al-Qalam, 1986), hal 1.

penciptaan yang lain, serta menunjukkan keajaiban penciptaan yang menunjukkan keagungan Allah SWT terhadap manusia.¹¹

Surat ini mengandung ayat-ayat lain yang mencakup aspek hukum Islam, pada awal pembentukan Negara Islam, umat Muslim menghadapi situasi yang membutuhkan pembentukan struktur sosial dan penerapan hukum syariat Islam, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sehari-hari.¹² Oleh karena itu, sebagian besar isi surat ini membahas hukum-hukum syariat dalam berbagai aspek seperti ibadah, muamalat, akhlak, pernikahan, *iddah*, talak, dan hukum-hukum syariat lainnya. Surat ini juga membahas praktik ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan zakat. Pada saat itu, umat Muslim sedang dalam tahap awal membangun "Daulah Islam", sehingga sangat memerlukan hukum-hukum syariat yang datang dari Allah serta petunjuk yang datang dari-Nya untuk menjaga mereka dari kesalahan dan kekeliruan dalam ibadah dan muamalat. Meskipun ada sedikit sentilan tentang aqidah dan iman dalam ayat-ayat ini, namun hal tersebut tidak mendapatkan yang cukup di dalam surat ini. Secara umum, surat ini memberikan panduan kepada umat Muslim sebelum memasuki ketetapan syariat dan hukum yang berlaku.¹³

Surat Al-Baqarah juga membahas Ahli Kitab, terutama Bani Isra'il Yahudi. Mereka terlibat dalam pertempuran melawan kaum Mukmin di

¹¹ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Safwatu al-Tafasir*, jil. 1, terj. Yasin (Pustaka alKautsar: Jakarta, 2010), 21.

¹² Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Safwatu al-Tafasir*, 22

¹³ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Qabas min Nur al-Qur'an: Dirasah Tahliliyyah Muwassa'ah Li-ahdaf wa Maqasid al-Suwar al-Karimah*, 1-2

Madinah, sehingga al-Qur'an perlu mengingatkan tentang perilaku buruk mereka, tipu muslihat, serta sifat-sifat buruk lainnya. Mereka cenderung mencemooh, berkhianat, mengingkari janji, tidak setia pada janji dan melanggar perjanjian. Tujuannya adalah untuk waspada terhadap kelompok yang melakukan tindakan kejahatan ini, sehingga mereka tidak menjadi korban. Ahli Kitab terdiri dari dua kelompok yakni Bani Isra'il Yahudi, dan orang-orang Nasrani yang sering disebut dalam Surat Ali 'Imran.¹⁴

Surat ini menyoroti kejahatan riba yang merusak kehidupan sosial. Allah SWT dan Rasul-Nya mengutuk dan menentang dengan tegas pelaku riba serta mengancam mereka dengan perang. Surat ini juga mengingatkan bahwa riba dapat mengancam pondasi kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Beberapa ulama ahli tafsir memiliki pendapat yang berbeda mengenai pokok kandungan surat Al-Baqarah. Berikut adalah tiga pendapat dari ulama yaitu:

1. Pendapat Abu Ja'far al-Zubair al-Gharnati: Menurutnya, surat Al-Baqarah adalah penjelasan yang lengkap tentang jalan yang lurus (*al-sirat al-mustaqim*). Surat ini tidak ada yang terlewatkan sedikit pun. Surat ini juga menjelaskan keutamaan bagi mereka yang mengambil pelajaran darinya dan keburukan bagi mereka yang menjauhinya.
2. Pendapat Burhanuddin al-Biq'a'i: Menurutnya, surat Al-Baqarah merupakan sumber hukum yang jelas bahwa Al-Qur'an merupakan

¹⁴ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Qabas min Nur al-Qur'an: Dirasah Tahliliyyah Muwassa'ah Li-ahdaf wa Maqasid al-Suwar al-Karimah*, 2.

¹⁵ Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Safwatu al-Tafasir*, 22-23

pedoman yang harus diiringi sepenuhnya. Surat ini berisi pedoman utama tentang kepercayaan kepada aspek-aspek gaib dan serangkaian panduan mengenai keyakinan pada hari kebangkitan. Isi surat ini juga berhubungan dengan keyakinan pada hari akhir yang dijelaskan melalui cerita tentang penyembelihan sapi.

3. Pendapat at-Tahir bin 'Asyur: Menurutnya, tujuan terbesar surat Al-Baqarah dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, untuk menegaskan posisi agama Islam di atas agama-agama sebelumnya serta keutamaan petunjuk juga prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Kedua, untuk menjelaskan prinsip-prinsip hukum agama Islam serta manfaatnya bagi para penganutnya.¹⁶

D. Metode Tafsir Tahlili

1. Pengertian Metode Tafsir Tahlili

Dalam bahasa Arab, istilah untuk metode adalah "*manhaj*" dan bentuk jamaknya adalah "*manahij*". Kata "*manhaj*" diartikan sebagai "jalan yang jelas atau nyata". Surat Al-Ma'idah ayat 48 menyebutkan bahwa Allah memberikan aturan dan "*minhaj*" (jalan yang jelas) untuk setiap umat-Nya. Di sisi lain, kata "*tafsir*" berasal dari bentuk *taf'il* dari kata "*al-fasr*", yang artinya "*al-bayan wa al-kasyf*" (penjelasan dan pengungkapan). Tafsir merupakan penjelasan terhadap makna firman Allah yang disesuaikan dengan pemahaman dan kapasitas.¹⁷

¹⁶ *Terjemahan Dan Makna Surat 02 Al Baqarah (Sapi Betina); The Cow Versi Bilingual*, (Jannah Firdaus Mediapro: 2019), 5-6.

¹⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), Jilid. 1, cet. 2, hal 2.

Menurut al-Zarkasyi (w.1392), tafsir adalah ilmu yang memungkinkan pemahaman terhadap kitab suci yang diturunkan kepada nabi, menjelaskan maknanya, menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya.¹⁸ Sementara itu, al-Zarqani menyatakan bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dari sudut pandang tanda-tanda yang mengarahkan makna Allah yang sesuai dengan kapasitas manusia.¹⁹ Metode tafsir merupakan rangkaian langkah-langkah yang diterapkan oleh para mufassir (orang yang melakukan tafsir) untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an. Metode ini mencakup kumpulan prinsip dan norma yang harus diperhatikan oleh para mufassir untuk menghindari kesalahan dan penyimpangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰ Sedangkan *tahlili* asal dari kata "*hallala-yuhallilu-tahlil*" yang artinya sebagai "menganalisis" atau "mengurai".²¹ Ini juga dapat berarti menjelaskan atau tidak menyimpang darinya.²² Atau mengungkap.²³

Metode tafsir *tahlili* adalah salah satu cara terstruktur dalam memahami Al-Qur'an yang menguraikan isi berdasarkan urutan ayat-ayat dalam mushaf. Metode ini menggali berbagai aspek, termasuk makna kosakata dalam ayat,

¹⁸ Badr al-Din al Zarkasyi, *al Burhān fi 'ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyahh, 2008), Jilid 1, hal 13.

¹⁹ Abd al 'Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfan fi 'ulum al-Qur'an*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Habi, t.th), Jilid II, hal 6.

²⁰ Supiana dan M.Karman, '*Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bnadung: Pustaka Islamika, 2012), hal 302.

²¹ Kata *tahlili* diterjemahkan dengan analysis, analyzation, sementara *tahlili* diterjemahkan analytic (al). Lihat Rohi Baalbaki, *al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, (Beirut: Dar el 'Ilm lil Malayin, 1995), hal 290

²² Ahmad bin Faris bin Zakariya Abul Husein, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz 2, (Beirut: Dar alFikr, 1979), hal 20.

²³ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al Afriqy al Mishry Jamaluddin Abu Fadh, *Lisan al-'Arabi*, Juz 11, (Beirut: Dar Sadir, 2010), hal 163.

keterkaitan antara ayat satu dengan lainnya, latar belakang turunnya ayat, pemahaman keseluruhan ayat, tinjauan hukum yang terkandung di dalamnya, serta penjelasan tambahan mengenai variasi bacaan, tata bahasa, dan kekhasan susunan kata dalam ayat yang sedang dianalisis. Metode ini juga mempertimbangkan pandangan dari para imam mazhab.²⁴ Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode ini juga dikenal sebagai metode *tajzi'iyah*, yang mengacu pada penafsiran yang menguraikan secara parsial atau berdasarkan bagian-bagian tertentu.²⁵

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi, terdapat beragam metode tafsir tahlili, seperti tafsir *bi al-Ma'tsur*, tafsir *bi al-Ra'yi*, tafsir *ash-Shufi*, tafsir *al-Fiqhi*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-'ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima*. Metode tahlili memiliki beda sendiri jika dibandingkan dengan metode tafsir lain dengan beberapa karakteristik khas, seperti pembahasan yang menyeluruh terkait satu ayat, pembagian tafsir berdasarkan topik utama yang dibahas, penyesuaian pembahasan menurut urutan ayat, penekanan pada lafadz, penyebutan hubungan antara ayat-ayat (munasabah ayat) untuk menunjukkan kesatuan Al-Qur'an, penggunaan asbab nuzul ayat, dan penyelesaian persoalan yang dibahas secara tuntas.²⁶ Dengan demikian, metode tahlili menonjol dengan ciri penafsiran Al-Qur'an yang las dan mendalam, yang

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal 378

²⁵ Muhammad Baqir al-Shadr, *al Tafsir al Maudhu'i wa al-Tafsir al-Tajzii fil Qur'anil karim*, (Beirut: Dar al Ta'aruf), h. 9.

²⁶ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka SETIA, 2006), hal 241-242.

mencakup seluruh dari awal sampai akhir, serta dalam pendekatan dan analisisnya yang sistematis.²⁷

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tahlili

Metode tahlili adalah salah satu metode tafsir yang dikenal memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan metode tafsir lain. Keunggulannya terletak pada cakupan topik yang mencakup banyak aspek karena melibatkan dua bentuk tafsir, yaitu tafsir *ma'tsur* dan *ra'yu*, yang menghasilkan berbagai disiplin ilmu dan menjadi tempat dalam berbagai ide.²⁸ Hasan Hanafi menyatakan bahwa metode ini unggul dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konteks sosial, linguistik, dan sejarah. Komentar dari sejarawan klasik memberi wawasan tentang tentang latar belakang historis, sedangkan pandangan dari modern mengungkapkan konteks sosial politik yang lebih mutakhir. Tujuan pembaharu modern tidak hanya bertujuan untuk memahami arti teks, tetapi juga untuk mengubah realitasnya. Penafsiran dengan pendekatan ini membantu pembaca untuk memahami pola pikir para ahli tafsir klasik, sumber pengetahuan yang mereka gunakan, situasi historis, dan tingkat pemahaman mereka. Penafsiran ini juga mengikuti semangat zaman, kondisi budaya, dan peristiwa sejarah, menunjukkan bagaimana wahyu dipengaruhi oleh konteks sejarah dalam interpretasinya. Metode ini

²⁷ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", *Diya al-Afkar*, vol.iv, no.01, Juni 2016.

²⁸ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, hal 51. Metode tahlili memiliki beragam urgensi di antaranya: Metode ini meneliti setiap bagian nash al-Qur'an secara detail tanpa meninggalkan sesuatupun, Menyayu peneliti dan pembaca untuk mendalami ilmu ilmu qur'an yang beragam, metode ini memperdalam pemikiran dan menambah kuat dalam menyelami makna ayat serta tidak puas hanya melihat makna global saja, tafsir tahlili menjadi pengantar atau asas untuk tafsir maudhu'i. Lihat Saeful Rokim, "Mengenal Metode tafsir tahlili", *Jurnal stiaalhidayah*, Bogor, 2017, hal 44.

telah memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an, menghasilkan karya-karya tafsir yang monumental. Oleh karena itu, bagi para mufassir yang ingin penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan metode tahlili adalah suatu keharusan.

Seperti halnya metode tafsir lain, metode tafsir tahlili juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut M. Quraish Shihab, terdapat beberapa kekurangan dalam metode tafsir tahlili. Salah satunya adalah penjelasan yang terdapat dalam beberapa kitab tafsir tahlili cenderung rumit karena mufassir ingin menjelaskan segala hal yang terlintas dalam pikirannya, yang pada akhirnya bisa membuat pembaca merasa bosan. Penjelasan tersebut sering kali tidak pernah selesai karena hanya berfokus pada ayat yang sedang dibahas tanpa menghubungkannya dengan ayat lain yang saling terkait. Selain itu, penjelasan dari para mufassir cenderung sangat teoritis sehingga menciptakan kesan bahwa itulah pesan utama yang harus diperhatikan dari Al-Qur'an, yang pada akhirnya bisa membatasi generasi berikutnya. Selain itu, kurangnya pedoman metodologis yang jelas bagi para mufassir dalam menafsirkan dan menjelaskan makna serta isi ayat-ayat Al-Qur'an juga merupakan kelemahan utama dari metode ini.²⁹

3. Langkah-langkah Penafsiran Tahlili

Umumnya, dalam mengaplikasikan metode ini, para mufassir menguraikan arti yang terdapat dalam Al-Qur'an secara teratur, ayat per ayat dan surat per surat, mengikuti urutan bacaan yang ada dalam mushaf Al-

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal 379

Qur'an. Penjelasan ini mencakup beragam aspek yang terdapat dalam ayat yang dibahas, termasuk kosakata, sebab-sebab penurunan ayat (*asbab al-nuzul*), hubungan antar-ayat (*munasabah*), serta berbagai pandangan terkait penafsiran ayat-ayat tersebut, yang diungkapkan oleh Nabi, para sahabat, dan para tabi'in.³⁰

Para Mufassir menerapkan Metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Memulai pembahasan dengan menyebutkan beberapa ayat Al-Qur'an, satu, dua, atau tiga ayat, untuk menyediakan gambaran keseluruhan dari surat tersebut dan menjelaskan makna dasarnya.³¹
- b. Menerangkan makna kata-kata yang rumit, setelah mengutip ayat-ayat yang akan diulas, dengan memeriksa makna kata tersebut dan menentukan makna yang paling sesuai setelah mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan dengan ayat tersebut.
- c. memaparkan ikhtisar makna beberapa ayat untuk memahami kata-kata dalam konteks keseluruhan ayat tersebut.
- d. Menjelaskan konteks ayat untuk memahami makna kata-kata dalam keseluruhan redaksi ayat tersebut.
- e. Menjelaskan alasan turunnya ayat berdasarkan riwayat yang sah, karena memahami alasan turunnya ayat akan membantu dalam pemahaman ayat tersebut.

³⁰ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, hal. 68-69

³¹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 68.

- f. Mengamati keterangan-keterangan yang berasal dari Nabi, para sahabat, atau tabi'in. Cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri, jika tidak ada penafsiran di dalamnya, maka merujuk pada sunnah. Jika tidak ada penjelasan dari sunnah, maka merujuk kepada ucapan para sahabat dan tabi'in.
- g. Memahami pemahaman yang mendalam dalam bidang ilmu tertentu, karena perubahan peradaban dapat memengaruhi pemahaman terhadap Al-Qur'an, dan Al-Qur'an menghargai penemuan-penemuan ilmiah serta prinsip-prinsip ilmiah yang mendukung penemuan tersebut.³²

Secara umum, metode tahlili yang terdapat dalam buku-buku tafsir mencakup tujuh langkah. *Pertama*, menjelaskan hubungan antarayat dalam satu surat maupun antara surat satu dengan yang lain. *Kedua*, menjelaskan sebab turunnya ayat (bila ada). *Ketiga*, memahami arti umum kosakata yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, termasuk tata bahasa (*i'rab*) dan variasi cara membaca (*qira'at*). *Keempat*, menyajikan secara umum isi dan tujuan dari ayat. *Kelima*, menjelaskan keindahan bahasa Al-Qur'an (*balaghah*). *Keenam*, menjelaskan hukum fiqh yang bisa diambil dari ayat tersebut. *Ketujuh*, menjelaskan arti dan tujuan syariah yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat lain, hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat para sahabat, dan para tabi'in, serta melakukan ijtihad sebagai mufassir sendiri. Khusus untuk tafsir yang bersifat ilmiah (*al-tafsir al-ilmi*) atau tafsir yang menekankan aspek adab dan sosial (*al-tafsir al-adabi al-ijtima'i*), seringkali

³² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, hal 70.

mengutip pandangan para ahli terdahulu, teori-teori ilmiah, serta sumber-sumber lainnya.³³

Dalam praktiknya, tidak semua mufassir mengikuti langkah-langkah tersebut dengan cara yang serupa, dan ada yang bahkan tidak menggunakan beberapa langkah, tergantung pada penekanan yang dianggap penekanan yang dianggap penting oleh mufassir tersebut.

³³ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-qur'an*, hal 173-174. Selanjutnya h-h yang berkembang dari langkah-langkah metode tafsir tahlili adalah menampilkan faedah dari nash ayat, hikmah persyariatan dalam ayat, I'jaz keilmuan dalam nash al-Qur'an, penjelasan historis masyarakat, kandungan pengetahuan insane dan sosial kontemporer. Lihat Saeful Rokim, *Mengenal Metode tafsir tahlili*, Jurnal stialhidayah bogor, 2017, hal 53.

BAB IV DEEPPAKE DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 42 DAN ANALISISNYA

A. Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 42

1. Ayat dan Terjemah Q.S Al-Baqarah ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan janganlah kamu campurkan yang benar dengan yang salah dan janganlah kamu sembunyikan yang benar itu, sedang kamu mengetahui.”

2. *Asbab an-Nuzul*

Istilah *asbab* dan *an-nuzul* merupakan komponen etimologis dari *asbab an-Nuzul*. *Asbab* juga bisa berarti “tali, tambang” yang merupakan metafora dari sesuatu yang lain.¹ *An-nuzul*, sebaliknya, mengacu pada mendiami dan mengambil tempat tinggal.² Sedangkan menurut Az-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al-'urfan fi' Ulum Al-Qur'an*. secara terminologi *asbab an-nuzul* adalah faktor-faktor yang menyebabkan turunnya satu atau lebih ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang penyebab atau menjelaskan hukum-hukum yang terjadi pada saat terjadinya peristiwa tersebut.³

Surat Al Baqarah ayat 42 turun karena kelakuan buruk yang dilakukan Bani Israel. Mereka menyembunyikan informasi yang sebenarnya terkandung dalam Taurat tentang kedatangan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dari seluruh rasul Allah. Ayat ini juga memberikan pesan kepada para pemegang kekuasaan untuk tetap jujur dan tidak mencampurkan keadilan dengan ketidakadilan.

¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, jilid 7, t.t), hal. 100-101

² Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* jilid 14, hal. 237

³ Az-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi' Ulum Al-Qur'an* (al-Qahirah: Dar al-Hadis/,2001), hal 95

Dalam ayat tersebut, setiap orang harus jujur dalam arti bahwa mereka harus menerima kebenaran sebagai kebenaran dan mengakui kesalahan mereka sendiri. Moralitas dan imoralitas tidak bisa dicampuradukkan oleh orang yang jujur.

Umat Islam juga diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk menjalani hidup jujur dalam segala keadaan. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan seseorang masuk surga dengan perbuatan yang jujur. Kutipan dari buku *“Islam dalam Berbagai Dimensi”* karya Daud Rasyid menyatakan bahwa hadis Ibnu Mas’ud memuat ajaran tersebut. *“Menjadi jujur membawa berkah, dan berkah tersebut membimbing seseorang menuju surga,”* kata Rasulullah SAW. *Jika seseorang tetap jujur, Allah akan mencatat dia sebagai orang yang jujur dalam kitab-Nya. Sebaliknya, kepalsuan akan melahirkan kejahatan, dan kejahatan akan melahirkan kutukan. Di hadapan Allah, pembohong akan selalu terdaftar sebagai pembohong.* (Bukhari, dan Muslim).

Allah Ta'ala memperingatkan umat Yahudi untuk tidak sengaja mencampurkan kebenaran dan kebohongan dengan kitab suci ini. Selanjutnya beliau melarang perilaku oknum yang menunjukkan ketidakjujuran dan menyembunyikan kebenaran. Maka Allah memerintahkan mereka agar mendemonstrasikan serta memberitakan kebenaran, dan juga melarang mereka melakukan dua hal sekaligus. Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak menafsirkan ayat ini dengan maksud bahwa manusia tidak boleh menggabungkan kebenaran dengan kepalsuan dan keburukan dengan

kebenaran. Menurut Qatadah, artinya dilarang menggabungkan ajaran Islam dengan ajaran Yahudi dan Nasrani, apalagi karena mereka menyadari bahwa hanya Islam yang diakui sebagai agama yang benar oleh Allah Ta'ala.

3. Munasabah Ayat

Ilmu yang menghubungkan satu surah atau ayat dengan surah atau ayat lainnya dikenal dengan ilmu munasabah.⁴ Secara linguistik, munasabah berarti kedekatan. Nasab adalah sebutan untuk ikatan keakraban, kekeluargaan atau kekerabatan antara dua orang. Para ulama Al-Qur'an menggunakan istilah munasabah untuk dua tujuan. *Pertama*, keterikatan antara ayat atau kelompok ayat dalam al-Qur'an satu satu sama lain. *Kedua*, untuk menunjukkan relasi makna antara satu ayat dengan ayat lainnya, seperti pengkhususan atau penentuan syarat terhadap ayat lain yang bersifat umum, dan sejenisnya.⁵ Sedangkan munasabah menurut istilah ahli ilmu Al-Qur'an, mengacu pada aspek-aspek keterkaitan atau kesesuaian Al-Qur'an antara bagian-bagian dalam berbagai bentuknya. Segi hubungan atau kesesuaian merujuk pada semua hubungan yang mengaitkan makna-makna yang terkandung dalam satu bagian dengan bagian lainnya. Kalimat tersebut dapat diparafrasekan sebagai berikut: "Bagian demi bagian dalam Al-Qur'an mencakup hubungan antar kata atau kalimat, antara satu ayat dan ayat lainnya, dari awal hingga akhir surah, serta hubungan antara satu surah dengan yang lainnya. Semua ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah suatu

⁴ Hasani Ahmad Said, *Dikursus Munasabah al-Qur'an: Dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), hal.13.

⁵ Shihab, *Kaidah Quraish Shihab, Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hal 244.

karya yang integral dan lengkap dari perspektif holistik.⁶ Jika ada ayat atau surah yang tampak sulit dimengerti secara menyeluruh, metode yang logis adalah mencari penjelasan dalam ayat atau surah lain yang menunjukkan kesamaan atau keterikatan. Hal ini dikarenakan pemahaman parsial terhadap ayat (tanpa melihat ayat lain) dapat menyebabkan kesalahan pemahaman.⁷

Dalam penelitian ini, munasabah merujuk pada :

Mulai dari ayat 40 hingga 142 ayat ini detailnya membicarakan tentang Bani Israil. Penjelasan ini sangat rinci, meliputi hampir satu juz penuh, untuk mengungkapkan fakta tentang mereka serta menjelaskan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh mereka. Pada ayat sebelumnya, dari permulaan surah hingga titik ini, berfokus pada keberadaan dan keunikan Allah, perintah untuk beribadah kepada-Nya, serta menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang mukjizat. Ayat-ayat ini juga menggambarkan bukti-bukti dari kekuasaan Allah, seperti penciptaan manusia, penghormatan-Nya, penciptaan langit dan bumi, sikap manusia terhadap penciptaan tersebut, serta pembagian mereka menjadi kelompok yang beriman, kafir, dan munafik.

Berikutnya, Allah SWT mulai menyampaikan pesan-Nya kepada bangsa-bangsa yang telah menerima nubuwah di antara mereka, dimulai dengan kaum Yahudi karena mereka adalah bangsa yang tertua dengan kitab suci mereka. Hal ini disebabkan oleh sikap permusuhan mereka yang kuat

⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 235-237

⁷ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 61.

terhadap orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, meskipun seharusnya mereka menjadi orang-orang pertama menerima keimanan kepada Nabi terakhir.

Dalam interaksi Allah dengan mereka, ada berbagai pendekatan yang digunakan. Kadang-kadang dengan lembut, kadang-kadang dengan ancaman dan tegas. Allah mengingatkan mereka akan banyak anugerah yang diberikan kepada mereka, dan juga memperingatkan tentang perjanjian serius yang telah disepakati bersama untuk mengakui kenabian Muhammad saw. Al-Qur'an menggunakan berbagai cara untuk berbicara kepada mereka, termasuk mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat yang telah mereka terima, mengungkapkan kelebihan dan kekurangan mereka, serta mengkritik perbuatan-perbuatan mereka dengan menggunakan argumen.⁸

Ayat ini menunjukkan berbagai aturan mengenai keyakinan, kesempurnaan beribadah, dan kehidupan pribadi dan sosial. Mereka menegaskan tanggung jawab kaum Yahudi untuk tidak melupakan atau berpura-pura melupakan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Penggunaan istilah "*ni'mah*" digunakan dalam bentuk jamak, meskipun bentuknya tunggal, yang mencakup segala macam anugerah yang Allah berikan.

Allah SWT berfirman :

وَأَنْتُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

⁸ Tafsir Al-Munir hal 112-113

Artinya : *dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat mengingkari (nikmat Allah). (Q.S Ibrahim 34).*

Beberapa kebaikan yang diingatkan kepada mereka meliputi pembebasan dari penindasan Fir'aun, pemilihan beberapa di antara mereka sebagai nabi, penyediaan manna, makanan manis serupa madu, dan salwa, yaitu daging burung puyuh, keluarnya air dari batu untuk mereka, serta penyampaian kitab Taurat yang mencatat tentang ciri-ciri Muhammad SAW. dan kenabiannya. Pemberian kebaikan kepada nenek moyang dianggap sebagai pemberian kebaikan kepada keturunan, karena kehormatan mereka berasal dari kehormatan nenek moyang mereka, dan kebaikan-kebaikan tersebut menjadi faktor penopang kehidupan mereka. Pengingatan akan banyaknya kebaikan diharapkan dapat menimbulkan rasa malu terhadap pelanggaran, menyadarkan akan besarnya dosa, serta mengajak untuk mempercayai ajaran Muhammad dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an.

Allah mewajibkan mereka untuk menepati janji, yang meliputi semua perintah, larangan, dan pesan-Nya, yang juga mencakup kepercayaan kepada Muhammad seperti yang telah disampaikan dalam Taurat dan kitab-kitab lain. Apabila mereka terus mematuhi pada janji-janji tersebut, Allah akan menggenapi janji-Nya dengan memberi surga sebagai bentuk nikmat. Prinsip yang ditegaskan kepada Bani Israil untuk memenuhi janji. Allah SWT berfirman,

أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya : *Tunaikanlah janji-janji itu!* (Q.S Al-Maidah : 1)

Allah SWT juga berfirman,

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا
إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya : *Penuhilah perjanjian Allah ketika kam berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah mengukuhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai penjamin atasnya. Sungguh, Allah mengetahui apa yang kamu lakukan.* (Q.S An-Nahl : 91)

Allah menekankan pentingnya hanya bertakwa kepada-Nya, beriman pada Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada mereka, serta melarang mereka menjadi kelompok pertama yang mengingkari kebenaran. Selain itu, mereka juga dilarang menerima imbalan atau suap untuk mengubah atau memanipulasi karakteristik Muhammad. Hal ini sebagai peringatan terhadap perilaku beberapa pendeta di masa lalu yang melakukan tindakan tersebut dan dilarang oleh Allah.

4. Makna Mufradat

a. وَلَا تَلْبِسُوا

Kalimat "*talbisu*" berasal dari kata dasar "*labisa-yalbisu-libasun*" yang berarti tutup atau menutupi. Imam Al-Baidhawi dalam Kitab *Tanzil wa Asrarut Ta'wil* menjelaskan bahwa istilah "*talbisu*" atau mencampur, berarti tindakan membuat sesuatu tampak serupa dengan yang lain. Dengan begitu, implikasi dari ayat 42 surat Al-Baqarah adalah, "janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran yang diberikan kepada kalian dengan

kepalsuan yang kalian ciptakan sendiri, dan menyembunyikan kebenaran itu sampai keduanya menjadi tidak dapat dibedakan satu sama lain."

b. الْحَقُّ

Imam Jalaluddin dalam kitab Tafsirul Jalalain menjelaskan bahwa istilah "*al-haqq*" atau kebenaran dalam ayat 42 surat Al-Baqarah merujuk pada kitab suci yang diberikan kepada orang-orang Ahli Kitab. Pengulangan istilah "*al-haqq*" dalam "*talbisulhaqqa*" dan "*wataktumulhaqqa*" digunakan untuk menambahkan penegasan terhadap larangan tersebut, karena penggunaan kata-kata tersebut secara jelas bertujuan untuk memperkuat larangan tersebut.⁹

c. بِالْبَاطِلِ

Dalam bahasa arab kata "*bil*" (بِ) adalah huruf jar yang berarti "dengan". Surat dari Huruf jar ini menunjukkan alat, pendamping, atau tautan. Istilah *ba-tha-la* (ب ط ل) yang berarti tipu daya, kekosongan, atau sesuatu yang tidak berdasar, merupakan sumber dari kata "*Al-Bathil*" (الْبَاطِلِ). "*Al-bathil*" sering dipahami dalam konteks teologis dan moral sebagai sesuatu yang tidak benar, tidak akurat, atau tidak memiliki dasar apa pun dalam kenyataan. Oleh karena itu, istilah "*bilbathil*" (بِالْبَاطِلِ) dalam ayat ini adalah "*dengan yang batil (dengan kepalsuan)*", yang berarti perbuatan menyembunyikan atau memutarbalikkan kebenaran dengan segala sesuatu yang palsu atau tidak benar. ayat ini berfungsi sebagai pengingat dan

⁹ Tafsir Al-Munir hal. 112

peringatan tentang bahaya dan keburukan menyembunyikan kebenaran dalam kebohongan.

d. **وَآكْتُمُوا**

Kata "Wa" (وَ) adalah huruf athaf dalam bahasa Arab yang berarti "dan", berfungsi untuk menghubungkan dua kata dalam kalimat. Kata "Aktumu" (أَكْتُمُوا) berasal dari akar kata *ka-ta-ma* (ك ت م), yang memiliki arti "menyembunyikan" atau "menutupi". Dalam bentuk fi'il (kata kerja), "aktumu" merupakan bentuk jamak dari kata kerja "kataama" yang berarti "menyembunyikan" atau "menyimpan". Dengan demikian, kata "wataktumu" (وَآكْتُمُوا) dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai "dan kalian menyembunyikan" atau "dan kalian menyimpan", yang menyoroti kalimat menyembunyikan kebenaran. Ayat ini mengingatkan manusia agar tidak menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui.

e. **وَإِنَّكُمْ**

Kata "waantum" secara khusus merujuk pada gabungan antara "wa" yang berarti "dan" dengan kata "antum" yang berarti "kamu" dalam bentuk jamak (untuk laki-laki atau campuran). Kata "antum" sendiri diambil dari dasar kata "anta" yang merupakan kata ganti kedua orang dalam bahasa Arab. Dalam ayat 42 dari surah Al-Baqarah, istilah "waantum" secara spesifik diartikan sebagai "sedangkan kamu" atau "dan kamu", dengan fokus pada subjek yang ditujukan, yaitu kelompok yang diarahkan oleh Allah SWT untuk tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kepalsuan dan tidak menutupi kebenaran. Kata "antum" dalam ayat ini secara langsung mengacu

kepada mereka yang sedang diajak bicara, dengan penambahan "wa" di awal untuk menghubungkannya dengan pernyataan atau instruksi sebelumnya, membentuk "dan kamu" atau "sedangkan kamu".

f. تَعْلَمُونَ

Kata "ta'lamun" pada ayat tersebut diambil dari akar kata "ilm" yang artinya pengetahuan. Bentuk tunggalnya adalah "ta'lamu", yang berarti "kamu mengetahui". Dalam ayat tersebut, kata ini merujuk pada pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki oleh orang yang mendapatkan bimbingan dari Allah.

5. Tafsir

Dalam penafsiran al-Qurthubi dijelaskan firman Allah وَلَا تَلْبِسُوا “dan janganlah kamu campur-adukkan” merujuk pada peringatan agar tidak mencampuradukkan. *Al-Labs* adalah istilah untuk mencampuradukkan. Ketika ada perpaduan antara yang jelas dan yang aneh, serta antara yang benar dan salah, maka itu disebut sebagai *Labasat ‘alaihi al amru albisahu* (semuanya menjadi bercampur dan tidak jelas baginya). Allah Ta'ala berfirman,

وَاللَّبْسَنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبِسُونَ

“niscaya kami akan menjadikannya (berbentuk) manusia dan kami akan membuat mereka bingung dengan apa yang mereka bingungkan” (Q.S Al-An’am [6]:9). Dalam konteks ini, ada istilah "lubsah", yang merujuk pada sesuatu yang tidak terdefinisi jelas. Berdasarkan pemahaman ini, Ali berkata

kepada Harits bin Hauth: "Watni Harits, hal tersebut tidak jelas bagimu. Kebenaran tidak selalu dikelali melalui orang yang menyampaikannya. Oleh karena itu, pahamiilah kebenaran itu sendiri, maka kamu akan mengenali orang yang benar-benar menganutnya."

Al Khansa mengungkapkan, *"Jika kamu menyaksikan seorang sahabat menyuarakan kebenaran, kamu cenderung meragukannya, padahal itu tidaklah benar. Perhatikan kerancuan yang ada padanya. Percayai apa yang dia katakan, tetapi tetaplah berhati-hati terhadap kemungkinan permusuhan darinya. Buatlah beberapa hal menjadi tidak jelas baginya, sebagaimana selama ini dia membuatmu merasa tidak jelas"*.¹⁰

Sa'id bin Ubadah menyampaikan sebuah riwayat dari Qatadah mengenai yang disampaikan dalam ayat Allah:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan," ia menegaskan, "Hindarilah untuk menyatukan ajaran Yahudi dan Nashrani dengan Islam, padahal kamu telah menyadari bahwa agama yang Allah ridhai adalah Islam, dan tidak ada yang diterima selainnya, dan balasan yang Allah janjikan hanyalah bagi mereka yang memeluk agama Islam. Sementara agama Yahudi dan Nashrani, itu adalah hasil ciptaan manusia dan tidak berasal dari ajaran Allah."

¹⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Pustaka Azam, 2007) hal. 750

Makna *Al-Labuus* merujuk pada segala sesuatu yang digunakan sebagai pakaian atau perlengkapan perang. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan kami berikan ilmu kepada Daud tentang cara membuat baju besi untuk kegunaanmu.*" (Surah Al Anbiyaa' [21]: 80) "*Aku memakaikan baju kepada seseorang hingga aku memahami isi hatinya.*" "*pada seseorang tersebut terdapat pakian*" yang menunjukkan bahwa ia sedang menikmati kehidupan. Kain yang membungkus ka'bah dan tandu juga disebut labis.

Firman Allah menyebutkan bahwa *Al Baathil* dalam bahasa Arab adalah kebalikan dari *Al-Haq* yang berarti kebenaran. *Al Baathil* memiliki arti *Az-Zaa'il*, yang berarti sesuatu yang fana. *Labid* pernah menyatakan, "*selain Allah, segala sesuatu adalah tidak berarti.*" Istilah *bathala asy-syai'u yabthulu buthuulan buthlaanan* menggambarkan sesuatu yang menghilang dan sia-sia. Disebutkan bahwa *Abthalahu ghairuhu* (sesuatu yang lain menjadikannya tidak berlaku) dan *Dzahaba damuhu butlaan* (darahnya tumpah sia-sia), yang berarti percuma. *Al Baathil* sering dihubungkan dengan setan, yang menggambarkan kekacauan dan kepalsuan. sedangkan *Al Bathal* berarti merujuk pada seseorang yang berani. Seorang pemberani disebut *Al Bathal* karena kemampuannya untuk mengalahkan atau meniadakan keberanian lawannya. Seorang wanita pemberani disebut *Al Mar'ah al Bathalah*. Kadang kala, dikatakan *Bathula Ar-Rajul yabthulu bathaalatan*, yang mengartikan bahwa seorang pria menjadi berani, atau ia menjadi orang yang penuh keberanian. Sedangkan, *Bathala Al Ajiiru bathaalatan*

menyiratkan bahwa seorang buruh menganggur, atau ia tidak memiliki pekerjaan saat itu.

Firman Allah (tentang yang batil) menyatakan bahwa Pendapat yang berbeda muncul di kalangan Ahlu Takwil mengenai arti firman Allah "*yang benar dengan yang salah.*"

Ibnu Abbas serta beberapa ulama mengatakan, "hindarilah untuk mencampuradukkan apa yang kamu miliki, yaitu kebenaran yang terdapat dalam Al Kitab, dengan kesalahan, yaitu dengan melakukan pergantian." Abu Al Aliyah mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mengakui bahwa Muhammad diutus oleh Allah, namun mereka menolak bahwa dia diutus kepada mereka. Pengakuan mereka bahwa Muhammad diutus adalah benar, namun penolakan mereka bahwa dia diutus kepada mereka adalah salah. Ibnu Yazid menjelaskan bahwa "yang hak" merujuk kepada Taurat, sementara "yang bathil" adalah pergantian nama Muhammad dan tindakan lain yang dilakukan oleh mereka. Muhajid menegaskan agar tidak menggabungkan ajaran Yahudi dan Nashrani dengan Islam. Ini sesuai dengan pandangan Qatadah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Ibnu Katsir menyatakan bahwa dari firman ini Allah melarang orang-orang Yahudi untuk mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Selain itu, mereka juga dilarang menyembunyikan kebenaran sambil memperlihatkan kebatilan. Firman Allah berbunyi, "*Hindarilah memadukan*

*yang benar dengan yang salah, dan jangan sembunyikan kebenaran yang kalian ketahui.”*¹¹

Oleh karena itu, Allah melarang mereka secara bersamaan untuk melakukan dua hal tersebut dan juga menyuruh untuk menunjukkan dan mengungkap kebenaran. Menurut Ibnu Abbas dan adh-Dhahhak, penjelasan atas ayat ini adalah bahwa mereka dilarang menggabungkan hal yang benar dengan yang salah serta memadukan kebenaran dengan kebohongan.

Menurut Qatadah, *"Dan janganlah kamu mencampuradukkan yang benar dengan yang salah."* Ini berarti, janganlah bercampur-baur antara ajaran Yahudi dan Nasrani dengan Islam, padahal kalian mengetahui bahwa agama yang diterima Allah adalah Islam.

Menurut Muhammad bin Ishak yang meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Muhammad, yang mendengar dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, berdasarkan keterangan dari Ibnu Abbas, ayat *"janganlah kamu menyembunyikan kebenaran yang sudah kamu ketahui"* berarti *janganlah menyembunyikan pengetahuan yang kalian punya tentang kebenaran yang dibawa Rasul Allah serta ajarannya, padahal kalian menemukan hal itu secara jelas dalam kitab-kitab yang kalian miliki.* Ayat tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai peringatan terhadap bahaya besar yang terkandung dalam menyembunyikan pengetahuan tersebut, yakni menyesatkan orang lain dari jalan yang benar, yang bisa mengarahkan mereka menuju neraka jika

¹¹ Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta ; Tafsir Qur'an, 2008) hal 137

mereka mengikuti kesesatan yang kalian tampilkan yang dicampur dengan kebenaran untuk memudahkan penyebarannya di antara mereka. Kata 'al-Kitman' di sini berarti penyembunyian, yang merupakan kebalikan dari penjelasan dan keterangan.

Dalam tafsir An-Nur, dijelaskan bahwa ayat: "*Wa laa talbisul haqqa bil baathili wa la taktumul haqqa wa antum ta'lamuun*" berarti "janganlah kamu menggabungkan kebenaran dengan kepalsuan, dan jangan kamu sembunyikan saat kamu mengetahuinya."¹²

Wahai Bani Israil, janganlah kamu mencampuradukkan antara yang benar dengan yang salah yang kalian ciptakan dan tuliskan dalam Taurat, sehingga tidak ada perbedaan antara kebenaran dan kesalahan. Juga, janganlah kamu menyembunyikan kebenaran yang telah kalian ketahui.

Larangan pertama adalah untuk tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan melalui perubahan-perubahan yang mereka lakukan dalam kitab-kitab suci mereka. Larangan kedua berkaitan dengan perilaku mereka yang menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui kebenaran itu. Inilah bagaimana tokoh-tokoh Bani Israil menyesatkan kaum mereka.

Dalam kitab mereka disebutkan:

¹² Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi Ash, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1* (Jakarta ;Cakrawala Publishing 2011) hal 97-98

- a. Petunjuk-petunjuk yang menegaskan perlunya kehati-hatian terhadap para nabi yang tidak benar di antara mereka, yang melakukan tindakan-tindakan ajaib yang menakutkan.
- b. Penjelasan-penjelasan yang menyatakan bahwa Allah akan mengirimkan seorang utusan dari keturunan Israil, beserta tanda-tandanya yang jelas dan tak diragukan.
- c. Para pemimpin agama Yahudi mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan di depan umum yang kurang berpengetahuan. Mereka mengajukan argumen bahwa Nabi Muhammad dianggap dalam kategori nabi palsu yang disebutkan dalam kitab Taurat, sementara mereka menyembunyikan karakteristik sebenarnya dari Nabi Muhammad sebagaimana tercantum dalam Taurat asli. Mereka juga merahasiakan pengetahuan mereka mengenai karakteristik yang sebenarnya dari Nabi Muhammad, serta cara para nabi sebelumnya dalam mengajak manusia kepada jalan yang benar menuju Allah. Selain itu, mereka menghalangi kaum mereka dari mengikuti jalan yang benar.

Dalam tafsir *at-Taisir* dijelaskan bahwa ayat ini bisa ditujukan kepada seluruh umat Muslim dan berbagai kelompok di antaranya. Ditegaskan: "Hai orang-orang yang memiliki kekuasaan, janganlah mencampuradukkan keadilan dengan ketidakadilan. Hai para hakim, janganlah memanipulasi hukum demi keuntungan pribadi seperti suap."

Meskipun ayat ini secara eksplisit ditujukan pada Bani Israil, pada hakikatnya, ayat ini berlaku bagi siapa saja yang melakukan tindakan serupa

dengan yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Ini mencakup mereka yang menerima suap untuk mengubah atau menghapus kebenaran, serta orang yang menolak mengajarkan hal yang wajib diajarkan atau menutupi informasi yang seharusnya disampaikan, hanya karena tidak mendapatkan imbalan, akan terkena hukuman sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ini.

Berdasarkan berbagai tafsir yang sudah dijelaskan, terdapat poin penting yang bisa ditarik terkait dengan isi ayat tersebut. Pertama, larangan untuk mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, baik dalam ajaran agama maupun dalam tindakan sehari-hari, menegaskan pentingnya memelihara integritas dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan. Kedua, larangan terhadap tindakan menyembunyikan kebenaran, terutama jika kita memiliki pengetahuan tentangnya, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk tidak menyembunyikan kebenaran dan untuk memperjuangkan keadilan. Ketiga, ayat ini juga dapat diinterpretasikan sebagai peringatan terhadap manipulasi informasi dan pemalsuan fakta, baik dalam konteks agama maupun dalam kehidupan sosial dan politik. Manipulasi semacam itu dapat mengakibatkan kerusakan yang besar, baik secara individual maupun secara kolektif, oleh karena itu harus waspada terhadapnya.

B. Relevansi Penafsiran Q.S Al-Baqarah Ayat 42 dengan Teknologi *Deepfake*

Ayat 42 dari surah Al-Baqarah, yang berbunyi, “*dan janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan*

kebenaran, sedang kamu mengetahui”, mengajak umat manusia untuk berkomitmen pada kebenaran dan menghindari menggabungkannya dengan kebatilan atau kepalsuan. Hal ini relevan tidak hanya dalam tindakan verbal atau fisik tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan, termasuk di bidang teknologi dan informasi. Dalam konteks zaman sekarang, ayat ini sangat relevan terutama mengingat fenomena teknologi *deepfake* yang mampu menciptakan informasi palsu yang sulit dibedakan dari kenyataan.

Teknologi saat ini menggunakan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin untuk menciptakan video atau audio yang palsu, yang tampak dan terdengar sangat mirip dengan yang asli. Tingkat kecanggihan teknologi ini telah mencapai titik di mana membedakan antara yang asli dan yang palsu tanpa analisis mendalam atau perangkat lunak khusus menjadi sangat sulit. Situasi ini membawa potensi besar untuk penyebaran informasi palsu, manipulasi politik, pencemaran reputasi, dan berbagai jenis penipuan.

Relevansi antara Surah Al-Baqarah ayat 42 dan teknologi *deepfake* dapat dilihat melalui dua aspek utama:

1. Mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan:

Deepfake secara langsung menciptakan "kebatilan" yang sangat mirip dengan "kebenaran." Dengan kemampuannya mengimitasi suara dan wajah, teknologi ini bisa digunakan untuk menghasilkan pernyataan palsu atau video yang menunjukkan seseorang dalam situasi yang tidak pernah terjadi. Hal ini mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan,

sesuai dengan larangan yang tertera dalam ayat tersebut. Penggunaannya untuk menyebarkan informasi palsu atau untuk manipulasi jelas melanggar prinsip etis dan moral yang diungkapkan dalam ayat.

2. Menyembunyikan kebenaran:

Dampak lain dari penyebaran konten *deepfake* adalah kemampuannya menciptakan keraguan umum terhadap keaslian setiap informasi atau media, yang berpotensi menyembunyikan kebenaran. Kesulitan dalam membedakan antara fakta dan fiksi dapat membuat kebenaran menjadi terabaikan atau dipertanyakan, sehingga keadilan dan nilai moral terancam. Konsekuensi sosial dari teknologi *deepfake* sangat luas, termasuk pengikisan kepercayaan publik terhadap media, institusi, dan hubungan interpersonal. Ayat ini mengingatkan tentang risiko dari menyembunyikan kebenaran, sebuah prinsip yang sangat penting di zaman informasi sekarang ini yang mana kebenaran seringkali tersembunyi di balik manipulasi digital.

Dari menurut penafsiran ini, ayat tersebut berbicara tidak hanya kepada seseorang di zaman penurunan Al-Qur'an, tetapi juga kepada masyarakat modern yang menghadapi dilema etis dan moral dari kemajuan teknologi seperti *deepfake*. Ayat ini mengajak individu dan masyarakat untuk mempertahankan kebenaran, bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, dan waspada terhadap kemungkinan penyalahgunaannya agar tidak terjadi pencampuran antara kebenaran dan kebatilan.

Deepfake, dengan kemampuannya menghasilkan video atau audio palsu yang tampak nyata, dapat digunakan untuk tujuan baik atau buruk. Dalam konteks Surah Al-Baqarah ayat 42, yang memperingatkan tentang bahaya mencampuradukkan kebenaran dengan kepalsuan dan menyembunyikan kebenaran, memberikan panduan penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi ini.

Dalam hal yang positif, *deepfake* memiliki potensi sebagai alat yang bermanfaat. *Pertama*, dalam hal Restorasi Sejarah, teknologi *deepfake* dapat digunakan untuk membangkitkan kembali tokoh-tokoh sejarah dalam dokumenter atau materi pendidikan, memberikan kesempatan bagi generasi saat ini untuk berinteraksi "langsung" dengan tokoh-tokoh tersebut secara lebih personal. Penggunaan ini dapat memperkaya pengalaman belajar dan penghargaan terhadap sejarah, asalkan disertakan penandaan yang jelas bahwa materi tersebut dibuat menggunakan teknologi *deepfake*. *Kedua*, dalam bidang Pendidikan dan Pelatihan, *deepfake* bisa digunakan untuk membuat simulasi atau skenario pelatihan yang sangat realistis, mendukung pelatihan medis, keadaan darurat, atau situasi lain tanpa risiko nyata terhadap nyawa manusia. *Ketiga*, dalam bidang Hiburan, *deepfake* dapat memfasilitasi pembuatan konten kreatif dan inovatif, seperti menghidupkan kembali aktor yang telah meninggal dalam produksi film atau serial tanpa memerlukan biaya mahal untuk menggunakan teknologi CGI.

Namun, ada juga potensi negatif yang perlu diperhatikan. *Pertama*, dalam hal Penipuan dan Kejahatan Siber: *Deepfake* bisa dimanfaatkan untuk

membuat video atau audio palsu yang digunakan untuk menyesatkan orang sehingga mereka memberikan informasi pribadi atau keuangan, atau untuk manipulasi politik, dengan menciptakan rekaman palsu dari pejabat publik atau tokoh masyarakat yang mengucapkan atau melakukan tindakan yang merusak reputasi atau memengaruhi opini publik. *Kedua*, dalam hal Pelecehan dan Fitnah: Penggunaan *deepfake* untuk menciptakan konten yang menghina atau menjelekkan orang secara pribadi atau profesional tanpa dasar kebenaran dapat berdampak serius pada korban, termasuk kerugian pada reputasi, karier, dan kesehatan mental. *Ketiga*, dalam hal Pemalsuan Bukti: Dalam konteks hukum, *deepfake* berpotensi digunakan untuk membuat "bukti" kejahatan atau kejadian yang tidak pernah terjadi, yang dapat mengganggu proses keadilan dan menyebabkan pembebasan atau penahanan orang yang tidak bersalah atau bersalah secara tidak adil.

Surah Al-Baqarah ayat 42, yang menyerukan untuk tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kepalsuan dan menghindari menyembunyikan kebenaran, menyediakan panduan moral yang kuat dalam menggunakan teknologi modern seperti *deepfake*. Ayat ini menekankan relevansinya dalam konteks teknologi *deepfake* yang memungkinkan penciptaan konten palsu yang nyaris tidak bisa dibedakan dari yang asli, sehingga berisiko menyebarluaskan informasi yang menyesatkan dan manipulatif. Di satu sisi, teknologi ini mempunyai potensi positif, seperti dalam restorasi sejarah, pendidikan, dan hiburan, yang dapat memperkaya cara kita belajar, berlatih, dan terhibur secara inovatif. Namun, di sisi lain,

potensi negatifnya, termasuk penipuan, pelecehan, dan pemalsuan bukti, membawa tantangan etis dan moral yang berat.

Ayat ini mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam segala tindakan, termasuk dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi. Dalam konteks *deepfake*, hal ini berarti pentingnya transparansi dalam penggunaan teknologi ini dan kehati-hatian untuk tidak menyembunyikan kebenaran atau mencampuradukkan fakta dan fiksi. Dengan demikian, interpretasi Surah Al-Baqarah ayat 42 tidak hanya relevan untuk mengarahkan perilaku seseorang dan masyarakat pada era informasi sekarang ini tetapi sebagai pedoman etis dalam penggunaan dan pengembangan teknologi *deepfake*. Ayat ini menyajikan perspektif yang penting dalam menilai manfaat potensial teknologi ini terhadap risiko dan tantangan etis yang muncul, mengajak kita untuk selalu memprioritaskan kebenaran dan integritas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terkait fenomena *deepfake* di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat 42 dari Surah Al-Baqarah menegaskan urgensi untuk mempertahankan kebenaran serta menghindari praktik menyembunyikan kebenaran demi keuntungan pribadi atau kelompok. Ayat ini mengkritik perilaku yang melanggar ajaran dengan mencampuradukkan antara yang benar dan yang salah, serta mengajak umat manusia untuk bersikap jujur dan transparan, terutama dalam menyampaikan ajaran agama. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang adil dan bermoral, di mana prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan menjadi prioritas utama. Dalam penafsiran Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan tafsir An-Nur, ayat ini menegaskan larangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sehari-hari, sehingga menekankan pentingnya menjaga integritas dan kejujuran. Selain itu, ayat ini juga melarang penyembunyian kebenaran, dengan menegaskan tanggung jawab moral individu untuk mengungkapkan kebenaran dan mendukung keadilan. Terakhir, ayat ini memperingatkan tentang bahaya manipulasi informasi dan pemalsuan fakta, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sosial dan politik, yang dapat menimbulkan

kerusakan besar secara individual maupun kolektif, sehingga menekankan pentingnya waspada terhadapnya.

2. Relevansi dari penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 42 dapat dilihat dalam menghadapi isu penyebaran informasi. Ayat ini mengingatkan untuk berhati-hati dalam menggunakan teknologi agar tidak menyalahgunakan atau mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Meskipun sering dikaitkan dengan potensi manipulasi dan penyebaran informasi palsu, teknologi *deepfake* juga memiliki sisi positif yang dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Misalnya, dalam industri hiburan, *deepfake* dapat menghidupkan kembali aktor yang telah meninggal, memberikan efek visual yang menakjubkan dan pengalaman mendalam bagi penonton. Dalam bidang pendidikan, *deepfake* dapat menciptakan simulasi sejarah yang realistis, memungkinkan siswa berinteraksi dengan tokoh sejarah yang dihidupkan kembali, serta menghasilkan tutor virtual dengan aksen dan intonasi asli yang membantu dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penggunaan teknologi *deepfake* yang etis dan bertanggung jawab dapat memberikan manfaat penting, selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan pada permasalahan yang diuraikan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat, Untuk memahami lebih dalam tentang fenomena *deepfake*, penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa teknologi ini

sangat canggih dalam memanipulasi gambar dan video hingga membuatnya tampak nyaris tidak bisa dibedakan antara yang autentik dan yang tiruan. Teknologi ini bisa menimbulkan ancaman besar terhadap keaslian dan keandalan informasi, seringkali menyebabkan kebingungan dan penyebaran berita bohong.

2. Bagi pemerintah, perlu menetapkan regulasi hukum yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga keselamatan korban, tetapi juga untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Misalnya, dalam kasus penyalahgunaan teknologi *deepfake* yang terkait dengan pornografi, yang merupakan bentuk dari kekerasan gender online. Dalam konteks ini, Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) bisa dijadikan sebagai kerangka hukum untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut.
3. Bagi penulis selanjutnya yang akan mengkaji topik ini, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dalam analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-fazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis).
- Abul Husein Zakariya, bin Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz 2 Beirut: Dar alFikr, 1979.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Anwar Abu Bakar, jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Ahmadi, Farid. 2020. *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al Tafsīr wa al-Mufasssirun*, Jilid. 1, cet. 2 Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976
- al Zarkasyi, Badr al-Din *al Burhān fi 'ulum al-Qur'an* Jilid 1, hal 13. Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyahh, 2008
- al-Zarqani, Abd al 'Azhim. *Manāhil al-Irfan fi 'ulum al-Qur'an*, Jilid II Mesir: Mustafa al-Babi al-Habi, t.th
- al-Shadr, Muhammad Baqir. *al Tafsir al Maudhu'I wa al-Tafsir al-Tajzii fil Qur'anil karim*, Beirut: Dar al Ta'aruf.
- Antoni. "KEJAHATAN DUNIA MAYA (CYBER CRIME)DALAM SIMAK ONLINE." *Jurnal Raden Fatah* 17, no. 2 (2017): 261–74.
- Anwar abu, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009
- At-tahfizh, Jurnal, Jurnal Ilmu, Al- Qur, I A I Al- Qur, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, and Khozinul Alim. "Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir RESIPROKAL AL-QUR ' AN TERHADAP KONTRA CYBER RADICALISM : ANALISIS MAKNA " TA ' ĀWUN " Q . S . Jurnal AT-TAHFIZH" 3, no. 02 (2022): 1–16.
- as-Sabuni, Muhammad 'Ali. Qabas min Nur al-Qur'an: *Dirasah Tahliliyyah Muwassa'ah Li-ahdaf wa Maqasid al-Suwar al-Karimah*, cet. 1. Beirut: Dar al-Qalam, 1986.
- as-Sabuni, Muhammad 'Ali. Safwatu al-Tafasir, terj. Yasin, jilid 1. Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2010.
- Asy-Syadzii, Sayyid Qutb Ibrahim Husain. *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, jilid 1, cet.5. Jakarta: Robbani Press, 2011

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Belakang, A Latar, 'Pencemaran Nama Baik Perspektif Al-Qur'an'
- Belani, Sriwanti. "Artificial Intelgencce Sebuah Inovasi Baru Menjual Produk (Membandingkan Keunggulan FB, WA, Instagram, Telegram Dan Youtube)." *Lentera: Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (May 23, 2023): 111–18. <https://doi.org/10.57096/lentera.v1i2.28>.
- Bungin Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Chanda Halim, and Hendri Prasetyo, 'Penerapan Artificial Intelligence Dalam Computer Aided Instructure(CAI)', *Jurnal Sistem Cerdas*, 1.1 (2018), 50–57 <<https://doi.org/10.37396/jsc.v1i1.6>>
- Cahaya, Indra. "Deretan Fakta Soal Deepfake Dan Cara Video Palsu Ini Dibuat." Merdeka.Com, 2019.
- Efendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Ginanjari, Prasetyo Agung. 2022. "Hype Report: Tantangan Seniman & Desainer pada Era AI, Akankah Posisi Mereka Tergantikan?". Hypeabis.id.
- Gandrova, Shannon, and Ricky Banke. "Penerapan Hukum Positif Indonesia Terhadap Kasus Kejahatan Dunia Maya Deepfake." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 10 (November 23, 2023). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10201140>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Haq, Javid Al. "SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Komputer (S.Kom.)," 2021.
- Itsna Hidayatul Khusna, and Sri Pangestuti. "Deepfake, Tantangan Baru Untuk Netizen." *Jurnal Promedia* 5, no. 2 (2019): 1–24.
- Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi* Pustaka Azam, 2007
- JawaPos.Com. "Edit Foto Seolah-Olah Rocky Gerung Ditangkap Polisi." Jakarta: Jawa Pos, 2021.

- Library, Ibrahim. *Tarikh al-Qur'an*, terj. Halimuddin. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- M.Karman, dan Supiana. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2012.
- Manzur Ibnu, *Lisan al- 'Arab* Beirut: Dar Sadir, jilid 7, t.t
- Oktallia, Vika, 'Perlindungan Terhadap Korban Penyalahgunaan Teknik Deepfake Terhadap Data Pribadi', *Jurnal Kertha Desa*, 10.11 (2016), 1252–63 <<https://informatika.uc.ac.id/id/2021/05/deepfake-bagaimana-mendeteksinya/>>
- Qualitiva, Admin. "Mengenal Deepfake, Teknologi Video Pengganti Wajah Yang Sering Disalahgunakan Untuk Hoaks. Bahaya!" Jakarta: Qualitiva.id, 2021.
- Ramdhani, Jabbar. "Polisi Tangkap Pria Yang Hina Suku Dan Edit Foto Jokowi." Jakarta: detikNews, 2017.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Said, Hasani Ahmad. *Munasabah al-Qur'an: Dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, jilid 1. Tangerang: Lentera Hati, 2007
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Kaidah Tafsir*
- Siregar, Bonanda Japantani. "PROBLEM DAN PENGATURAN CYBERCRIME MELALUI AKTIFITAS INTERNET DALAM KASUS SARA DI PILKADA SERENTAK 2018." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2018): 330–36.
- Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi Ash, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1* Jakarta ;Cakrawala Publishing 2011
- Suma, Muhammad amin. *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013
- Solopos.Com. Benci Syahrini, Terduga Penyebar Hoax Video Syur Penggemar Seleb Lain (2020).
- Syafi'i Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka SETIA, 2006
- 'Teknologi Deepfake', 2008, 282

Tim Detikcom. Unggah Foto Hoax Mega Gendong Jokowi, Ketua Fpi Galang Ditangkap Polisi (2020).

Umamah, Latifatul. *Misteri di Balik Penamaan Surat-Suray Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017

Utawi, Eva Istia, and Neni Ruhaeni, 'Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pornografi Menurut Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pornografi Melalui Media Sosial', *Bandung Conference Series: Law Studies*, 3.1 (2023), 365–72 <<https://doi.org/10.29313/bcsls.v3i1.4988>>

Wibowo, Arief, Yehu Wangsajaya, and Asep Surahmat. *Pemolisian Digital dengan Artificial Intelligence*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023

Zarqani-Az. *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an* al-Qahirah: Dar al-Hadis/,2001,

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
 Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang
 52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Faras Paria
 NIM : 2010304010
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Dosen Pembimbing I : Dr. Kusnadi,MA.
 Judul : Fenomena *Deepfake* Di Era Teknologi Informasi Perspektif Al-Qur'an
 (*Studi Analisis Q.S Al-Baqarah ayat 42*)

No	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1.	Kamis,28-12-2023	Bab I	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki latar belakang karena ada perubahan judul pada qur'an suratnya. - Menambahkan data/referensi dilatar belakang. - Perbaiki pada kajian pustaka agar menambahkan hasil penelitian terdahulu. 	
2.		Bab I	<ul style="list-style-type: none"> - Acc Bab I - Lanjut Bab II 	
3.	Kamis, 18-01-2024	Bab II	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki dan penambahan teori 	
4.	Senin, 05-02-2024	Bab III	<ul style="list-style-type: none"> - Acc Bab II - Perbaiki pada Bab III karena ada perubahan judul pada Bab III tersebut - Penambahan materi tentang metode tafsir tahlili. 	



KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
 Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang
 52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

No	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
5.	Rabu, 07-02-2024	Bab III	- Acc Bab III - Lanjut Bab IV	
6.	Senin, 25-03-2024	Bab IV	- Tambahkan referensi pada bagian tafsir. - Penambahan analisis dan contoh di bagian relevansi penafsiran .	
7.	Kamis, 28-03-2024	Bab IV, Bab V dan Lampiran	- Bab IV, setelah penjelasan dari beberapa mufasir, maka simpulkan! - Tambahkan analisa sendiri pada bagian relevansi penafsirannya. - Bab V, perbaiki kesimpulan - Perbaiki lampiran	
8.	Selasa, 2-4-2024	Seluruh Bab	Acc & revisi / disisipkan.	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang
52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Faras Paria
NIM : 2010304010
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dosen Pembimbing II : Hedhri Nadhiran M.Ag
Judul : Fenomena *Deepfake* Di Era Teknologi Informasi Perspektif Al-Qur'an
(Studi Analisis Q.S Al-Baqarah ayat 42)

No	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1.	Kamis, 28-12-2023	Bab I	- Perbaiki pada daftar pustaka dengan mengubah spasi dari 2 spasi ke 1 spasi - Perbaiki pada bagian outline.	f.
2.	Rabu, 05-03-2024	Bab I-III	- Perbaiki aspek bahasa. - Penambahan footnote tentang kemajuan teknologi dan dikaitkan dengan era dari awal hingga 4.0.	f.
3.	Kamis, 07-03-2024	Bab IV	- Perbaiki Bab 4	f.
4.	Rabu, 13-03-2024	Bab V	- Perbaiki Bab 5	f.
5.	Senin, 18-03-2024	Full Bab	- Perbaiki pada abstrak	f.
6.	Rabu, 20-03-2024	Seluruh Bab	Acc Full Bab.	f.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faras Paria

Tempat/Tgl Lahir : Payaraman, 21 Maret 2003

Pekerjaan : Belum Bekerja

N I M : 2010304010

Alamat Rumah : Jalan Lanang Kuaso RT.01/LK.1 Kel. Payaraman
Timur Kec. Payaraman Kab. Ogan Ilir.
(No. HP. 082282359180)

Alamat Domisili : Lorong Pmd, RT.11/RW.3, Pahlawan, Kec.
Kemuning, Kota Palembang Prov.Sumatera
Selatan.

Orang Tua:

Bapak : Supardi

Pekerjaan : Petani

Ibu : Tarwiyah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

No	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1.	MIN 1 Payaraman	Payaraman	2014	Ijazah
2.	MTS Istiqomah	Payaraman	2017	Ijazah
3.	MA Babussalam	Payaraman	2020	Ijazah

Pengalaman Organisasi:

No	Organisasi	Jabatan	TAHUN
1.	UKMK LPTQ&D	Anggota Sahabati LPTQ&D	2023
2.	HMPS IQT	Ketua Departemen Humas dan Sosial	2023